

HUBUNGAN ORANG TUA-ANAK SEBAGAI
FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN PRESTASI ANAK DI SEKOLAH

O
l
e
h
:

Harry Victor Darmokusumo

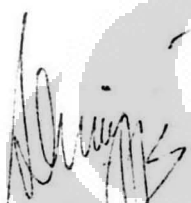
(Skripsi teoritis untuk memenuhi
syarat menempuh ujian Sarjana).-

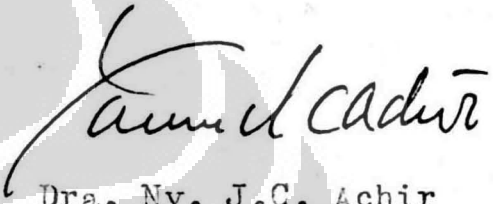
T4d37
JAR
hub
1972

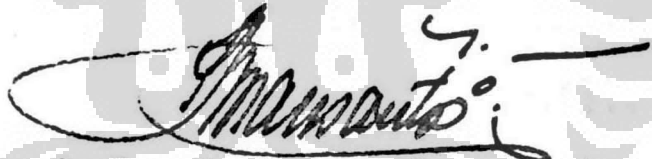


FAKULTAS PSYCHOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
JAKARTA

MENYETUJUI :


Drs. Singgih D. Gunarsa
Sponsor


Dra. Ny. J.C. Achir
Reader


Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso
Dekan

DAFTAR ISI

	halaman
- Kata Pengantar	i
✓ Bab I : Pendahuluan	1
Bab II: Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Prestasi Anak di Sekolah	7
Bab III: Peranan orang tua dalam hubungan dengan pendidikan anak	30
- Fungsi dari pada sekolah	52
- Peranan orang tua dalam pendidikan se- kolah anak	56
Bab IV : Anak pada masa sekolah dan harapan-harap- annya terhadap orang tua.	67
- Perkembangan anak pada sekolah	69
- Beberapa karakteristik perkembangan ke- pribadian anak pada umumnya	72
- Harapan anak terhadap peran orang tua.	85
Bab V : Hubungan orang tua-anak	96
- Hubungan orang tua-anak dan pengaruhnya terhadap prestasi anak di sekolah	99
Bab VI : K e s i m p u l a n	121
Bab VII: Daftar Kepustakaan	127

---oOo---

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya kami dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi teoritis ini sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. Singgih D. Gunarsa yang dengan segala kesabaran dan ketulusan hati bersedia tanpa henti-hentinya mendorong, membimbing dan memberikan pengarahan hingga memungkinkan kami menyelesaikan penulisan naskah ini.

Rasa terima kasih kami sampaikan pula kepada Dra. Ny. Y.C.Achir, yang selaku reader, telah bersedia menelitinya.

Disamping itu kepada Prof.Dr.R.Slamet Iman Santoso, selaku Dekan, dan Prof. Dr. Fuad Hassan, selaku Pembantu Dekan Bidang Akademis, beserta segenap staf Pengajar yang telah bersedia membimbing, membantu dan memberikan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhirnya tak lupa kami sampaikan rasa simpati dan terima kasih kepada segenap kawan-kawan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, kawan-kawan pada Bagian Kejuruan dan Perusahaan, Pimpinan dan Staf Perpustakaan, serta segenap karyawan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah memberikan bantuan kerjasama maupun dorongan moril selama kami mengikuti pendidikan pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Besar harapan kami agar naskah singkat ini sedikit banyak dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat kepada masyarakat manusia pada umumnya serta masyarakat Indonesia pada khususnya.

Jakarta, Desember 1972.

Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dari pembicaraan "orang ramai", pembicaraan antar pribadi, maupun dari berita-berita yang dimuat dalam mass-media, telah sering kita dengar pembicaraan mengenai kegagalan anak di sekolah.

Tidak jarang seorang anak, orangtua maupun guru yang datang kepada seorang psycholoog atau ahli pendidik lainnya, dengan membawa keluar adanya ketidak mampuan berprestasi di sekolah, atau dengan perkataan lain mengalami kegagalan dalam pendidikan di sekolah.

Nilai-nilai ulangan yang rendah, angka-angka rapport yang buruk, malas belajar, tidak dapat menerima pelajaran di sekolah, konsentrasi yang kacau dan lain sebagainya adalah merupakan sebagian dari rangkaian yang sering mereka kemukakan.

- ✓ Kegagalan sekolah pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana pencapaian suatu prestasi di sekolah sebagaimana diharapkan, tidak dapat terlaksana atau tidak dapat dicapai. ✓
- ✓ Kegagalan di sekolah ini menurut Drs. Singgih D. Gunarsa, ditandai oleh merendahnya prestasi intelektual tidak sebagaimana apa yang diharapkan orang tua, guru atau

pihak sekolahnya.¹⁾

Selanjutnya beliau mengemukakan :

"terhadap keadaan ini, orang tua karena diliputi rasa kecewa dan putus asa, sering membuat suatu tindakan atau sikap yang tidak adekwat dalam cara mendidik anak selanjutnya" 2). ✓

✓ Sebaliknya, bagi sianak sendiri, kegagalan disekolah ini cukup dapat menimbulkan perasaan "frustrasi" yang manifestasinya mungkin muncul dalam berbagai bentuk tingkah laku, baik dalam arti yang positif maupun dalam arti yang negatif. ✓

Dalam bentuk yang positif, mungkin sianak akan berusaha lebih keras dalam belajar untuk mengejar ketinggalan nilai-nilai prestatif disekolah; atau mungkin pula sianak berusaha mencari sekolah lain yang dianggapnya lebih sesuai dengan kondisi-kondisi yang ada, meningkatkan prestasi sekolahnya, meskipun ia menghadapi kenyataan beberapa kali tidak naik kelas.

Dalam bentuk yang negatif, mungkin sianak menunjukkan tingkah laku yang reaktif, seperti : keluar dari sekolah sebelum waktunya selesai (drop-outs), memusuhi fakta² penyebab kegagalan, menjadi delikwen dan lain

1). Drs. Singgih D. Gunarsa, Kumpulan Tjeramah, Bagian Pertama, diterbitkan dalam bentuk stensilan.

2). Ibid.

sebagainya.

Kemungkinan yang terakhir ini, yaitu munculnya perasaan frustrasi dari si anak dalam bentuk tingkah laku yang reaktif, menyebabkan timbulnya rasa khawatir dari sementara pihak didalam masyarakat terhadap akibat-akibat yang mungkin ditimbulkannya, baik ditinjau dari sudut "kacamata" pendidikan maupun pola-pola kehidupan sosial pada umumnya.

Mengenai hal ini, Arthur T. Jersild, menulis sebagai berikut :

"Many student who enter high school do not graduate. This still leaves a decidedly larger number of young persons who now graduate from high school than did so a few decades ago. According to a biennial survey conducted in 1950-1952, by the United States Department of Health, Education and Welfare, 77,3 percent of person aged fourteen to seventeen attended school in early fifties, as contrasted with 11,4 percent at the beginning of the century. However drop-outs represent a very serious problem, both from an educational and a human point of view" 1)

Paul H. Mussen, John J. Conger & Jerome Kagan, mengkonstatir bahwa pada masyarakat yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang cepat, masalah drop-outs adalah suatu masalah yang harus ditanggapi secara serious, mengingat akibat-akibat sosial yang mungkin ditimbulkan, se-

1). Jersild, Arthur T, The Psychology of Adolescence, Second Edition, The Macmillan Company New York, 1964, hal. 333.

perti apa yang dikemukakan dibawah ini :

....."Already unemployment rates among adolescent seeking work approximate 70 percent in some restricted urban areas, and a large percentage of these young people are school drop-outs. From the drop-outs group come the many delinquents and criminal, drugg addicts, and the welfare-dependent, irresponsible, and the illegitimate parents of tomorrow (22,197)" 1)

Dengan memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Arthur T. Jersild, dan seandainya apa yang dikemukakan oleh Paul H. Mussen, John J. Conger, Jerome Kagan adalah benar; maka persoalan drop-outs, yang pada dasarnya adalah merupakan salah satu manifestasi dari kegagalan anak disekolah, tentunya menjadi suatu masalah yang dirasakan perlu ditanggapi secara serius, khususnya apabila hal ini berhubungan dengan kondisi-kondisi yang ada dewasa ini di Indonesia, dimana tampak adanya usaha yang pesat dari pemerintah untuk memperkembangkan kemajuan teknologi disegala bidang atau sektor pembangunan negara.

✓ Apabila masalah kegagalan anak disekolah ini dihubungkan dengan faktor hubungan orang tua dan anak, maka kiranya menjadi lebih penting lagi untuk dibahas dalam penulisan ini, karena seperti apa yang dikemukakan oleh Drs. Singgih D. Gunarsa, bahwa persepsi atau tanggapan yang keliru me-

1). Mussen Paul H, Conger J. John & Kagan Jerome, Child Development and Personality, Third Edition, H Harper International Edition, jointly published by Harper & Row, New York, Evanston & London and John Weatherhill, INC., Tokyo, 1969, hal. 729.

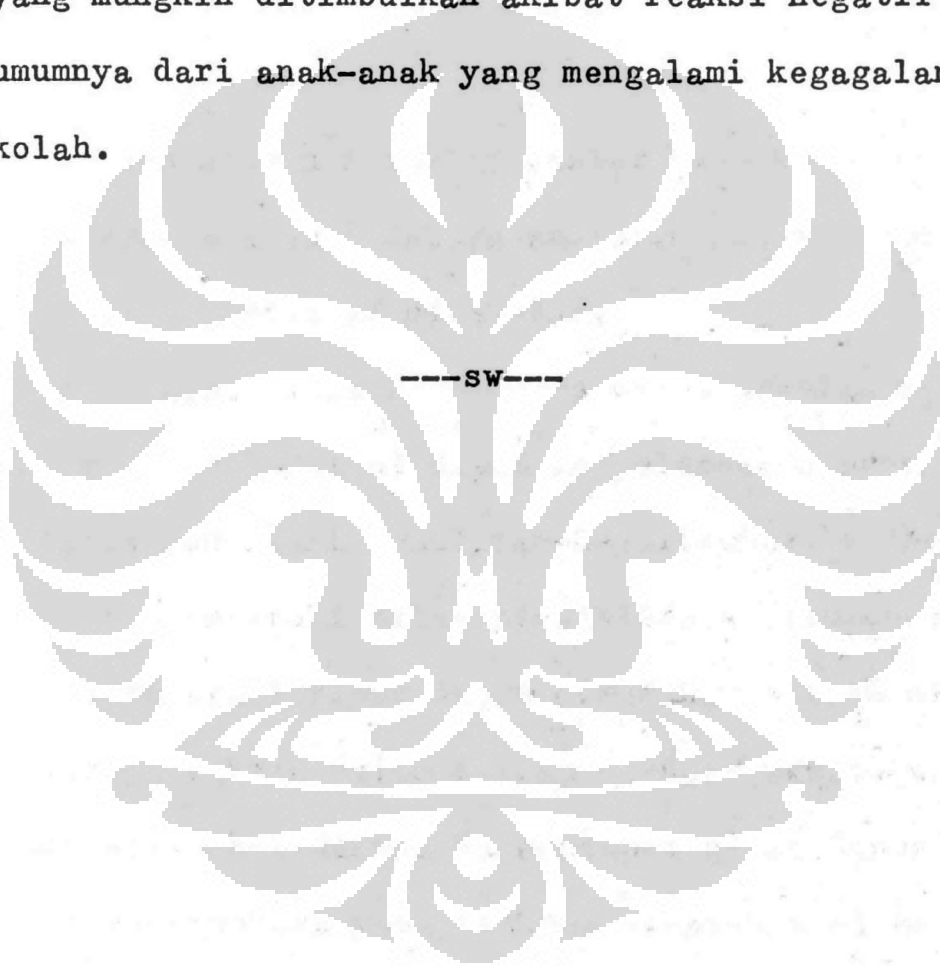
ngenai masalah ini, terutama dari pihak orang tua, dapat menimbulkan suatu perlakuan atau sikap yang tidak sesuai dalam cara orang tua mendidik anaknya. 1) ✓

Oleh karena itu dalam usaha untuk memperoleh suatu pemahaman yang lebih "appropriate" mengenai masalah ini, maka pada langkah pertama dirasakan perlu untuk menjabarkan faktor-faktor yang dianggap berperan sebagai penyebab kegagalan anak disekolah pada umumnya. Hal ini kita anggap perlu, karena sebagaimana diketahui sukses atau tidaknya seseorang anak disekolah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang kompleks sifatnya, dimana satu dan lainnya merupakan suatu jalinan yang berpautan secara erat dengan segi-segi yang lain dalam kehidupan anak, baik yang merupakan segi-segi intra individu maupun extra individu.

Pembahasan mengenai sebab-sebab saja, dianggap kurang memadai, apa-bila dalam hal ini diharapkan suatu gambaran yang luas dan terarah. Untuk itu dirasa perlu membahas masalah-masalah "role" orangtua dalam pendidikan sekolah anak, beberapa karakteristik perkembangan kepribadian anak pada umumnya, "role-perception" anak terhadap orang tua, pola-pola hubungan orangtua dan anak serta pengaruhnya terhadap prestasi anak disekolah.

1). Drs.Singgih D.Gunarsa, op.cit.

Tertumpah harapan, dengan penulisan ini, setidaknya diharapkan adanya pengertian yang mendalam dari pihak masyarakat, terutama dari pihak orangtua didalam mendidik anak-anaknya; agar dengan demikian sedikit banyak dapat membantu mengurangi gejala sosial yang mungkin ditimbulkan akibat reaksi negatif pada umumnya dari anak-anak yang mengalami kegagalan disekolah.



---SW---

BAB II

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN PRESTASI

ANAK DI SEKOLAH

"..... adalah ideal sekali apabila kita mengerti sebab-sebab kegagalan anak disekolah"

(Drs.Singgih D. Gunarsa).

Dengan membahas faktor-faktor penyebab kegagalan anak disekolah, sebenarnya hal ini mengimplementasikan kepada kita pembahasan mengenai faktor-faktor yang berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya seseorang anak dalam mencapai nilai-nilai prestatif disekolah.

Seorang anak dapat dikatakan sukses dalam sekolah apabila ia secara relatif konstant dapat menyelesaikan pendidikan sekolah tanpa mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dapat mempengaruhi nilai prestatifnya disekolah. Si-anak disini secara teratur dapat dikatakan selalu mencapai nilai-nilai yang baik dalam setiap ulangan maupun ujian-ujian; atau setidaknya-tidaknya ia mencapai nilai "passing-grade". Prestasi-prestasi yang dicapai si-anak tadi menyebabkan ia secara berturut-turut dapat menyelesaikan pendidikan sekolah tanpa pernah tinggal kelas atau setidaknya-tidaknya tidak pernah tinggal kelas sampai beberapa kali. Angka-angka ujian, angka-angka ulangan maupun angka-angka rapport merupakan angka-angka yang dapat memuaskan hati orang tua, karena angka-angka tadi dicapai sesuai dengan apa yang di-

harapkan mereka. Sebaliknya, seseorang anak dapat dikatakan mengalami kegagalan prestatif disekolah, apabila hampir dalam setiap ulangan, ujian maupun rapor yang diterima, si-anak selalu memperoleh nilai yang buruk. Nilai prestatif yang buruk ini dapat menyebabkan ia sampai beberapa kali tinggal kelas ataupun bahkan mungkin menyebabkan anak keluar dari pendidikan sekolah sebelum waktunya.

Faktor yang berperan sebagai sumber penyebab sukses atau gagalnya seseorang anak disekolah, seperti yang diuraikan pada bab terdahulu, adalah sangat "complex" dan "inter-related". Sumber-sumber mana dapat meliputi segi-segi individuil maupun segi-segi yang extra-individuil sifatnya. Seseorang anak yang mempunyai potensi intellegentif "above-average" dapat mengalami kegagalan disekolah apabila faktor-faktor extra individuil kurang menyokong. Dalam hal ini mungkin, misalnya, orang tua tidak mampu atau mungkin pula karena pengaruh lingkungan sosial hingga menyebabkan si-anak sering tidak masuk sekolah. Hal yang sebaliknya, mungkin si-anak dibesarkan dalam keluarga yang "arrive", tetapi toh mungkin si-anak mengalami kegagalan prestatif disekolah apabila potensi taraf intelligentifnya kurang menyokong; atau mungkin pula karena pilihan terhadap sekolah yang tidak dapat menyebabkan si-anak merasa segan belajar, kurang konsentrasi dan lain-lain, dimana kesemua

hal tadi dapat mengakibatkan si-anak selalu cenderung memperoleh nilai-nilai buruk disekolah.

Jelas dengan demikian bagi kita, bahwa sangat sulit untuk segera dapat menarik kesimpulan mengenai sebab-musabab kegagalan anak disekolah, dengan hanya meninjau persoalannya secara sepintas lalu saja. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui sebab-sebab kegagalan disekolah, perlu di adakan peninjauan secara individuil.

Mengingat adanya kemungkinan sebab yang bermacam-macam ini, beberapa ahli juga mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Prof. Dr. Ir. Tb. Bachtiar Rifai misalnya, mengemukakan bahwa dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, di peroleh data bahwa sebab "drop-outs" pelajar di Indonesia, sebagian disebabkan oleh kemiskinan orang tua, disamping sebab lain yaitu sikap acuh tak acuh dari orangtua terhadap pendidikan sekolah anak.¹⁾

Arthur T. Jersild, memberikan uraian mengenai sebab-sebab drop-out para remaja sebagai berikut :

"As might be expected, many adolescent drop-outs have lower intelligence quetients than the average of those who finish school (Dillon, 1949). But intelligence is not the only factor, and in many instances it is not the deciding factor (see e.g., smith, 1944; Penty 1956).

1). Prof.Dr.Ir.Tb.Bachtiar Rifai, Harian Kompas tanggal 26 April 1972, halaman XII, kolom 7,8,9.

Among students who drop-out, some give as the reason that they cannot afford the expense of going to school or that they need the money they could earn by getting a job.

Undoubtely one reason for leaving school is often financial, but as C.B. Smith point out (1944, the reason student advance frequently are not the real ones.

Many students who drop-out of school have lived through a long succession of failures (Hecker, 1953). Often in the records of drop-outs, there is also evidence of lack of encouragement at home (see, e.g., Ekstrem, 1946; Penty 1956). Many of the early schooling beyond the elementary grades is not in the family tradition.

Among those who leave school before graduation there are many who did not participate freely in the total life of the school.

Hecker (1953) noted, for example, that many who left school early failed to take part in the school's extra curricular activities or lacked opportunity to take part's". 1).....

Dari kutipan tersebut diatas jelas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kegagalan seseorang anak disekolah adalah merupakan suatu rangkaian sebab yang complex, yang mungkin disebabkan oleh factor-factor inteligensi, sosial-economis, kehidupan keluarga yang kurang menyokong, suasana sekolah yang kurang menyenangkan, kegagalan dalam penyesuaian dengan lingkungan sekolah dan lain-lain

Drs. Singgih D. Gunarsa 2), mengemukakan bahwa sekalipun sebab musabab kegagalan seorang anak disekolah adalah complex, tetapi pada dasarnya kegagalan tadi diakibatkan oleh beberapa hal yang saling tali temali, yaitu merupakan rang-

1). Arthur T. Jersild, op.cit, hal. 333-334.
2). Singgih D. Gunarsa, op.cit, hal. 8 - 9.

kajian dari faktor-faktor :

1. Keterbatasan dari kemampuan potensial daripada sianak.
2. Karena adanya hambatan emosional pada sianak yang dalam hal ini diakibatkan mungkin oleh hubungan timbal balik antara anak dengan :
 - a. orang tua
 - b. saudara-saudaranya
3. Lingkungan sosial
4. Lingkungan sekolah

Sependapat dengan penulis tersebut diatas dan dengan memperhatikan darimana datangnya faktor penyebab, maka sumber-sumber atau faktor-faktor penyebab kegagalan anak disekolah, yang seperti telah diuraikan adalah sangat kompleks dan inter-related, dapat penulis golongan dalam :

- I. Sumber penyebab adalah faktor individuil.
 - II. Sumber penyebab adalah faktor lingkungan atau faktor extra individuil, yang meliputi faktor-faktor:
 1. lingkungan sekolah
 2. lingkungan sosial
 3. lingkungan keluarga
- ad. I. Sumber penyebab adalah faktor individuil:

Dalam hal ini, sebagaimana kita ketahui dari kenyataan sehari-hari, bahwa kegagalan seseorang anak dalam mencapai prestasi-prestasinya disekolah,

dapat disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan keadaan individu sendiri, sebagai suatu pribadi.

Mungkin disini, individu karena mengalami gangguan-gangguan atau keadaan-keadaan tertentu pada dirinya, menyebabkan ia berada dalam situasi dimana tidak dapat berprestasi optimal atau bahkan karena keadaan-keadaan tersebut tidak memungkinkan ia mencapai prestasi seperti yang diinginkan.

Dalam keadaan seperti ini, kegagalan untuk mencapai prestasi sekolah, mungkin disebabkan oleh karena memang secara potensiil aspek-aspek kemampuan inteligentifnya terbatas; atau mungkin pula oleh karena ada gangguan-gangguan tertentu didalam dirinya, sehingga menyebabkan kesukaran dalam penggunaan kemampuan intelligensinya secara efisien.

Menunjuk pada kemungkinan hal yang pertama, anak-anak disini memang pada dasarnya mempunyai kemampuan potensi inteligentif yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai aspek-aspek kemampuan inteligentif yang tergolong pada taraf rata-rata.

Disini, anak tidak dapat mengikuti cara-cara mendidik yang diamalkan untuk anak-anak biasa, dan oleh karenanya mereka membutuhkan suatu methode pendidikan yang tersendiri, yang khusus. Pada kemungkinan hal

yang kedua, yang mengalami gangguan ini tidak tergolong dalam jenis "mental-retardation", karena dalam hal ini sebenarnya kemampuan intelligensi mereka cukup normal, tetapi mereka tidak dapat mengikuti pelajaran-pelajaran disekolah-sekolah. Anak-anak yang mengalami keadaan seperti ini, dapat kita sebut atau kita golongkan dalam "pseudo-retarded". Disebut demikian, karena dalam hal ini keterbelakangan mereka bukan disebabkan oleh faktor-faktor konstitusionil, seperti gangguan fungsional pada otak, tetapi mungkin disebabkan oleh bermacam-macam gangguan yang meliputi gangguan-gangguan :

a. fisik

b. emosional

ad. a. Anak dalam hal ini mengalami kegagalan disekolah, karena ia menderita penyakit yang akut atau kronis, seperti : aesthenia, tbc, asma dan sebagainya, yang menyebabkan ia kurang dapat mengkonsentrasikan diri pada pelajaran-pelajarannya. Pada anak-anak yang menderita aesthenia misalnya, dapat diketahui bahwa anak-anak ini lekas merasa lelah baik fisik maupun mental. Vitalitas sehari-hari menunjukkan kelainan, karena kalau pada anak-anak yang normal, setelah semalaman tidur nyenyak ia akan menunjukkan prestasi yang optimal, sedangkan

pada anak-anak yang aesthenis kita lihat bahwa biasanya ia pada malam hari tidak dapat tidur nyenyak atau sukar tidur, merasa lekas lelah, prestasi optimal biasanya di capai pada siang hari sedangkan waktu sekolah adalah pagi hari. Tindakan anak-anak ini tampak lamban, sukar konsentrasi dengan baik, sehingga menimbulkan gangguan dalam belajar. Hal ini akan mengakibatkan ia malas sekolah, dimana pada akhirnya ia mungkin membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah.

Termasuk dalam hal ini adalah keadaan-keadaan dimana anak mengalami hambatan-hambatan atau defect-defect tertentu, seperti "speech-defect", "writting defect" dan lain-lain. Dalam hal anak mengalami "speech-defect" atau gangguan dalam hal berbicara, menyebabkan si-anak sulit mengikuti pelajaran-pelajaran tertentu disekolah, seperti membaca, meng-"éja" dan sebagainya, yang tentunya dengan keadaan ini cenderung menyebabkan anak memperoleh nilai-nilai yang relatif rendah untuk mata-pelajaran - mata pelajaran tersebut.

Juga keadaan dimana anak mengalami "writting-defect", yaitu keadaan dimana oleh karena adanya gangguan-gangguan pada gerakan-gerakan motorik tangannya, menyebabkan sianak mengalami kesulitan dalam hal menulis. Keadaan ini tentu saja akan mengakibatkan anak cenderung

mengalami kegagalan dalam mencapai nilai prestatif dalam hal mata pelajaran menulis ataupun mata pelajaran - mata pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan dalam hal menulis.

Keadaan-keadaan diatas akan dirasakan mempunyai pengaruh yang lebih "buruk" lagi apabila diikuti oleh problematik-problematik emosional yang mungkin timbul sebagai akibat adanya "special-defect" tersebut pada si-anak. Tjemohan maupun ejekan-ejekan dari teman-teman ataupun kurang pengertian dari guru terhadap keadaan-keadaan tersebut, menyebabkan si-anak mungkin memperluas sikap "permusuhan" terhadap situasi sekolah pada umumnya.

ad.b. Kegagalan anak disekolah dalam hal ini, diakibatkan oleh karena adanya gangguan-gangguan dalam kehidupan emosi seseorang anak, sehingga ia tidak dapat atau kurang mampu mengkonsentrasikan diri dalam belajar maupun dalam usaha mencapai prestasi-prestasi tertentu di sekolah. Gangguan-gangguan emosional pada seorang anak, mungkin timbul sebagai akibat dari keadaan tertentu seperti keadaan dimana seseorang anak yang sebenarnya kaya akan emosi, tetapi mengalami hambatan-hambatan dalam penyalurannya, sehingga menyebabkan dalam banyak hal si anak mengalami hambatan dalam perkembangan emosinya.

Pada anak-anak yang mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan kepribadian, sebagaimana halnya yang dapat dilihat dilihat misalnya pada anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam kematangan sekolah. Anak-anak ini cenderung mengalami kegagalan disekolah karena sebenarnya ia belum bersedia atau belum cukup matang untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi umum disekolah, misalnya saja dalam hal ini, disatu pihak anak belum dapat melepaskan diri dari keterikatan orang tua dan dilain pihak ia belum mempunyai kesediaan untuk menerima tugas dari orang lain. Sedangkan dari psikologi perkembangan dapat dilihat bahwa salah satu ciri dari keadaan umum seseorang anak untuk dapat dikatakan mempunyai kematangan sekolah, harus ditandai oleh kesediaan anak untuk tunduk pada otoritas orang lain, diluar dirinya. Keadaan-keadaan ini membuat si-anak kurang dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau aturan-aturan sekolah. Disini misalnya si-anak cenderung untuk kurang dapat mempertahankan diri dari ejekan-ejekan teman disekolah, keadaan mana sering menyebabkan ia bertentangan dengan teman-temannya; atau mungkin pula ia kurang dapat menyesuaikan diri dengan disiplin sekolah, karena dalam hal ini ia cenderung untuk memaksakan hal-hal yang lebih sesuai dengan kemauan-kemauan sendiri a-

taupun hal-hal yang sesuai dengan suasana hatinya. Hal yang terakhir ini, menyebabkan ia sering mengalami "emotional-confliect" dengan suasana umum disekolah, yang dalam banyak hal juga menyebabkan ia sering "frustated" dan melarikan diri pada dunia khayal. Keadaan-keadaan ini mengakibatkan anak kurang dapat mengkonsentrasikan diri pada pelajaran-pelajaran disekolah dan karenanya anak-anak ini mudah memperoleh nilai-nilai dibawah rata-rata kelas.

Keadaan lain, yang mungkin menyebabkan anak cenderung mengalami kegagalan disekolah yaitu adanya gangguan dalam perkembangan segi-segi karakterologis si-anak. Keadaan-keadaan ini tertampil pada anak-anak dalam berbagai bentuk hambatan tingkah laku, seperti : anak-anak yang malas, anak-anak yang pemalu, anak-anak yang pembo-los, anak-anak yang sering mengalami kesukaran dalam konsentrasi (perhatiannya mudah teralih) dan lain-lain.

Bentuk-bentuk tingkah laku tersebut diatas biasanya terjadi pada seseorang anak sebagai akibat dari adanya keadaan atau faktor-faktor yang mengganggu perkembangan pola kepribadian anak pada umumnya, khususnya dalam perkembangan segi karakterologis seseorang anak.

Dalam hal ini misalnya saja keadaan ekonomi keluarga yang miskin atau cara mendidik yang tidak adekuat dari orang

tua, dapat menyebabkan anak kurang dapat memenuhi dorongan-dorongan atau pemuasan kebutuhan secara sewajarnya, sehingga si-anak disini dalam perkembangan pola kepribadian nya, relatif lebih sering memperoleh pengalaman-pengalaman yang mengecewakan.

Pengalaman yang frustrated ini, merupakan salahsatu faktor yang membantu terjadinya gangguan-gangguan tingkah-laku tertentu pada seseorang anak, dimana keadaan ini sering menimbulkan gangguan emosional pada si-anak dalam proses adaptasi dengan suasana sekolah. Hal ini secara sekaligus, baik langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu pencapaian prestasi anak disekolah.

ad.II. Sumber penyebab adalah factor lingkungan atau factor extra individuil.

Dengan melihat lingkungan sebagai salah satu factor penyebab kegagalan anak disekolah, sebenarnya kami hendak menekankan bahwa dalam hal sukses atau tidaknya seseorang anak mencapai prestasi-prestasi disekolah, sebagian besar juga tergantung dari pengaruh lingkungan atau hal-hal diluar diri si-anak. Hal ini adalah berdasarkan suatu kenyataan bahwa seseorang anak sebagai suatu individu yang unik dan khas tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh diluar dirinya atau jelasnya pengaruh lingkungan. Bahkan hal ini tergambar secara nyata selama 21 tahun per

tama dalam proses perkembangan hidupnya, terutama dalam proses pembentukan kepribadian. Pada phase-phase perkembangan anak misalnya dapat kita lihat bahwa dalam hal tinggi atau berat badan seseorang anak memang tergantung dari perkembangan struktur physiknya, tetapi tidak demikian halnya dengan perkembangan pola sikap, arah minat maupun perkembangan tingkah laku sosialnya. Sedangkan baik pola perkembangan fisik, pola perkembangan individu sebagai suatu pribadi, maupun pola-pola yang dihasilkan atau tersedia diluar diri individu, sangat berhubungan secara erat dalam pembentukan proses belajar seseorang anak.

Seseorang anak yang secara fisik sudah matang untuk pergi ke sekolah dan bahkan mungkin disertai potensi intelligensi yang cukup baik, tetapi apabila ia selalu merasa "frustrated" dalam kontaknya dengan sekolah maupun dengan keadaan-keadaan dirumah, maka sangatlah mungkin bagi dia untuk mengalami kegagalan-kegagalan dalam prestasi-prestasinya disekolah. Karena dalam hal ini, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, tidak memberikan dorongan bagi dirinya untuk membentuk situasi belajar. Demikian pula misalnya, anak yang diperkembangkan dalam lingkungan sosial yang kurang baik dimana misalnya saja disekitarnya banyak teman-teman yang tidak sekolah,

hal ini memungkinkan anak kurang dapat mengkonsentrasikan diri dalam belajar, karena dalam hal ini mungkin saja situasi bermain, membolos atau hal-hal yang lain lebih menarik perhatian si anak.

Dengan melihat pokok-pokok uraian tersebut diatas, oleh karenanya, kami cenderung untuk melihat sumber lingkungan sebagai sumber penyebab kegagalan anak dalam 3 faktor, yaitu : ^{a/}faktor lingkungan sekolah, ^{b/}faktor lingkungan sosial dan ^{c/}faktor lingkungan keluarga.

ad.1. Faktor lingkungan sekolah.

Memang adalah ideal anggapan bahwa sekolah adalah merupakan tempat dimana si anak menuntut pelajaran dan si guru memberikan pelajaran. Pernyataan tersebut diatas sebenarnya mengimplementasikan bahwa sebaiknya masing-masing pihak, baik anak maupun sekolah, seyogyanya memperkembangkan diri sesuai dengan fungsi atau tugasnya masing-masing.

Tetapi tidaklah demikian mudah dalam kenyataan sehari-hari, karena anak sebagai makhluk individual dan "product" dari pada lingkungan tidak terlepas dari adanya pengalaman-pengalaman yang lalu, adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu, adanya arah minat, memiliki perasaan suka dan tidak suka, adanya kemauan-kemauan maupun dorongan-dorongan tertentu

dalam dirinya. Dimana dengan adanya kesemua hal tersebut diatas, sangat mempengaruhi proses belajar seseorang anak, yang sekaligus pula mempengaruhi prestasi belajarnya disekolah.

Beberapa hal dalam hubungan dengan keadaan sekolah, yang menurut hemat penulis sangat erat hubungannya dengan pencapaian prestasi anak disekolah adalah :

a. Kondisi Umum dari sekolah :

Dalam hal ini seseorang anak mungkin akan mengalami kegagalan prestatif disekolah, apabila kondisi umum dari sekolah kurang dapat menampung kebutuhan-kebutuhan, arah minat maupun selera daripada anak. Misalnya saja, sekolah tersebut dianggap kurang sesuai dengan pilihan jurusan yang dikehendaknya. Mungkin dalam hal ini misalnya ia merasa lebih sesuai untuk sekolah-sekolah tekhnik, tetapi karena sekolah tersebut tidak ada maka ia terpaksa masuk pada sekolah-sekolah umum. Atau mungkin pula dalam hal ini ia menghendaki untuk memasuki sekolah tertentu, tetapi orangtua dengan pertimbangannya sendiri memaksakan anak pada sekolah yang lain.

b. Hubungan dengan guru

Seseorang anak mungkin akan mengalami kegagalan prestatif disekolah apabila ia dalam hubungannya dengan

guru cenderung memperoleh pengalaman yang tidak menyenangkan.

Dalam hal ini mungkin si anak merasa diperlakukan secara tidak adil oleh gurunya, karena dalam banyak hal guru cenderung untuk menghukum dia secara berlebihan dari teman-teman yang lain. Hal ini mungkin menyebabkan ia membenci si guru dan segala sesuatu yang berhubungan dengan guru tersebut, termasuk pelajaran-pelajaran yang diberikan olehnya.

c. Hubungan dengan kawan2 lain disekolah.

Hubungan dengan kawan-kawan disekolah yang tidak harmonis, misalnya saja sering konflik dengan teman-teman atau guru akan membawa seseorang anak untuk merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keadaan mana mungkin akan menyebabkan anak malas belajar dan tentu saja hal ini akan memudahkan anak mengalami kegagalan prestatif disekolah.

d. Hubungan dengan kurikulum.

Penyusunan kurikulum sekolah yang tidak tepat, dalam arti kurang dapat menampung kebutuhan belajar dari pada anak, baik yang meliputi kebutuhan pengetahuan pada umumnya, pembentukan sikap maupun ketrampilan seseorang anak, akan mungkin menyebabkan anak kurang dapat menerima kurikulum tersebut, dimana tentu saja

hal ini akan mempengaruhi kesediaan belajar dari si-anak, yang akhirnya akan menyebabkan si anak mengalami kegagalan disekolah.

Ketidak lancaran kurikulum, ketidak tetapan guru dalam mengajar, dalam banyak hal akan menimbulkan kemalasan dan keragu-raguan anak dalam menerima pelajaran; keadaan mana akan menyebabkan anak cenderung merasa segan untuk belajar dan akhirnya menyebabkan kegagalan dalam mencapai prestasi disekolah.

ad.2. Lingkungan Sosial

Tidaklah dapat disangkal bahwa lingkungan sosial, juga mempunyai pengaruh terhadap kegagalan anak disekolah. Hal ini adalah karena dalam banyak hal lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang relatif cukup besar terhadap perkembangan proses belajar seseorang anak.

Untuk perkembangan fungsi mental secara optimal misalnya, dibutuhkan adanya suatu latihan secara teratur, dimana ini hanya mungkin apabila lingkungan sosial cukup menyokong, dalam arti bahwa sarana-sarana maupun situasi-situasi yang ada cukup dapat membantu terwujudnya latihan tersebut.

Dalam hal lain, misalnya saja pembentukan formil dari inteligensi seseorang anak, dipengaruhi juga oleh lingkungan sosialnya, karena dalam hal ini lingkungan sosial ikut

membantu pembentukan "disciplinering" dalam proses belajar maupun proses berpikir seseorang anak. Seseorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dimana masih terikat pada pola pemikiran yang "ortodox", maka sulit bagi dia untuk memperkembangkan pola pemikiran yang kritis dan metodis.

Demikian pula seseorang anak yang dibesarkan dalam masyarakat petani, dimana kebanyakan dari mereka menganggap bahwa pekerjaan disawah, lebih penting daripada sekolah, menyebabkan anak-anak cenderung untuk sering membolos dan pada akhirnya sering mengalami kegagalan disekolah. Pada anak-anak yang hidup dan dibesarkan dalam kondisi daerah dan masyarakat yang sosio-ekonomi miskin, terlihat adanya kecenderungan mal-nutrition, dimana berakibat berkurangnya prestasi intelektual daripada anak-anak. Dalam masyarakat seperti ini, anak-anak sering mengalami kelambatan mental maupun fisik.

ad.3. Lingkungan keluarga:

* Sumber kegagalan anak disekolah dapat juga disebabkan oleh karena adanya gangguan-gangguan maupun hambatan-hambatan emosional dari si-anak dalam hubungannya dengan keluarga atau lingkungan rumah. Keadaan-keadaan ini sering dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk ketegangan-ketegangan, konflik-konflik yang dirasakan dalam diri

si-anak, ataupun bentuk-bentuk lain seperti : merasakan adanya tekanan, rejection dan lain-lain yang kesemuanya tersebut menyebabkan si-anak kurang dapat memperkembangkan fungsi perhatiannya secara optimal, dan oleh karenanya daya konsentrasi terhadap pelajaran menjadi menurun.

Prestasi-prestasi disekolah tidak mengembirakan dan anak cenderung mengalami kegagalan disekolah, meskipun mungkin dalam hal ini si-anak secara potensiil mempunyai kemampuan inteligentif yang cukup baik.

Sesuai dengan struktur dari suatu keluarga, yang terdiri dari unsur orangtua dan anak atau anak-anak, maka dalam hal meninjau sumber kegagalan anak disekolah yang diakibatkan oleh lingkungan keluarga, maka kami cenderung untuk membagi sebab kegagalan ini dalam hubungan anak dengan :

- A. orangtua.

B. saudara-saudaranya yang lain.

ad.A. Hubungan atau pengaruh orangtua terhadap anak dalam kegagalan anak mencapai prestasi-prestasi disekolah dapat disebabkan oleh beberapa keadaan, antara lain :

1. Orangtua yang sosio-ekonomi miskin, menyebabkan anak kurang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya disekolah.

Anak kadang-kadang harus membantu orangtua mencari nafkah, sehingga anak sering membolos dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

2. Orang tua yang oleh karena jabatannya sering berpindah-pindah, sehingga dalam hal ini si-anak setiap kali harus pindah sekolah, yang berarti ia harus menyesuaikan diri dengan orang-orang baru, lingkungan yang baru dan cara mengajar yang berlainan.
3. Sikap orang tua terhadap pendidikan anak. Dalam hal ini seorang anak sering mengalami kegagalan disekolah karena :
 - a. sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap prestasi anak disekolah. Sikap ini menyebabkan si-anak merasa kurang didorong untuk mencapai suatu prestasi, sehingga akhirnya si-anak mungkin merasa segan atau malas belajar.
 - b. keterlantaran paedagogis dan moril dalam cara mendidik anak.

Dalam hal keterlantaran paedagogis, disini anak kurang mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Orang tua karena berbagai macam sebab, seperti egoisme, rejection terhadap anak, terlalu memusatkan diri pada

"struggle for life", mengejar keuntungan materiil dan lain-lain sebab, kurang dapat menanamkan secara sadar kepada anak mengenai aturan-aturan paedagogis maupun tujuan-tujuan paedagogis.

Dalam hal ini orang tua tidak atau kurang dapat memberikan norma-norma pada anak, karena mungkin mereka sendiri tidak mengenal norma-norma tersebut.

Pada anak-anak ini dalam keadaan keterlantaran yang sangat biasanya tampak sikap yang "apathis", "melancholis", merasa takut-takut; phisik dan moril juga terlantar.

Pada keterlantaran moril, disini ditandai oleh tidak adanya pemberian norma-norma susila dari orang tua terhadap anak.

Mungkin dalam hal ini orang tua mempunyai tujuan tertentu dalam hidupnya, dan bahkan dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut mereka juga menggunakan prinsip-prinsip atau aturan-aturan tertentu, tetapi mereka tidak mengenal norma-norma ideal.

Tujuannya kebanyakan hanya terbatas pada sukses materiil/duniawi, mempunyai banyak uang, posisi yang tinggi, hidup serba mewah dan sebagainya.

Mereka dalam banyak hal kurang memperhatikan prestasi anak disekolah, hal mana mengakibatkan anak tidak mempunyai kegairahan untuk belajar atau mencapai prestasi-prestasi disekolah.

- c. Sikap atau perlakuan mendidik yang "in-adequat" (terlalu "parent-centered").

Dalam hal ini kesalahan mendidik dari orang tua kebanyakan didasarkan pada pemaksaan pendidikan orang tua terhadap anak.

Disini anak cenderung "frustrated" dan karenanya menghasilkan pola tingkah laku yang sering menimbulkan gangguan dalam pencapaian prestasi anak disekolah.

- ad.B. Kegagalan anak disekolah dalam hal ini, disebabkan karena sikap yang tidak adekuat dari saudara-saudara terhadap si-anak.

Mungkin kakak oleh karena rasa tanggung jawabnya dan karena sering menganggap dirinya mewakili orangtua, bertindak keras dalam hal mendidik adik-adiknya.

Keadaan ini sering kemudian mengakibatkan pertengkaran-pertengkaran dengan adiknya, dimana si-adik tidak jarang merasa malas belajar dan lebih senang memilih bermain bersama teman-temannya.

Hal yang sebaliknya mungkin terjadi, kakak merasa dibebani oleh adiknya dalam hal belajar, sehingga

menyebabkan ia sering berada diluar rumah dan jarang belajar.

Keadaan-keadaan diatas tentu saja akan banyak mengganggu pencapaian prestasi anak disekolah.

Hal yang lain yang memungkinkan seseorang anak mengalami kegagalan disekolah, yaitu keadaan-keadaan dimana adanya kecenderungan orang tua untuk memperlihatkan sikap yang berbeda-beda dalam perlakuan terhadap anak-anak mereka, menyebabkan pada si-anak tumbuhnya suatu perasaan rivalitas atau irihati terhadap saudara-saudaranya. Apabila kemudian si-anak merasa bahwa dirinya diperlakukan secara tidak adil atau dalam hal dimana anak merasa sering ditemoohkan oleh orang tua karena prestasi sekolahnya yang dianggap lebih "jelek" dari saudara-saudaranya yang lain, menyebabkan si-anak "patah-semangat" dan karenanya merasa dirinya tidak ada gunanya lagi mengejar nilai-nilai prestatif disekolah.

---SW---

BAB III

PERANAN ORANG TUA DALAM HUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN

ANAK

Apabila pada bab yang lalu penulis telah berusaha untuk mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai sebab sebab kegagalan anak disekolah, maka pada bab ini penulis akan mencoba untuk lebih mengarahkan peninjauan pada sebab sebab kegagalan yang diakibatkan oleh situasi hubungan orang tua-anak, dimana untuk peninjauan terhadap hal ini, hanya mungkin dimengerti apabila dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai peranan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, khususnya dalam hubungan dengan pendidikan.

Konsepsi dan tanggung jawab orang tua terhadap anak :

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata atau apa yang dahulu dikenal dengan BURGERLYK WETBOEK, Buku ke I, BAB KE LIMA, pasal 104, tertulis bahwa :

"Suami dan istri dengan mengikatkan diri dalam suatu perkawinan, dan hanya karena itupun, terikatlah mereka dalam suatu perjanjian bertimbang balik, akan memelihara dan mendidik sekalian anak mereka" 1)

Meskipun kita ketahui bahwa apa yang tercantum dalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata atau Burgerlyk Wetboek, sebe-

1). KITAB UNDANG2 HUKUM PERDATA, diterjemahkan dari BURGERLYK WETBOEK, oleh: PROF.R.SOEBEKTI SH dan R.TJITROSUDIBIO, PENERBIT: PRADNA PARAMITA, 1970, hal. 35.

narnya hanya berlaku bagi golongan orang Eropa dan Tionghoa di Indonesia, sedangkan bagi orang-orang Indonesia asli diberlakukan hukum adat, tetapi dengan mengetengahkan hal tersebut diatas setidaknya-tidaknya penulis hendak memberikan gambaran bahwa dari salah satu hukum formil yang berlaku di Indonesia, juga diatur hubungan orang tua atau suami istri dalam mendidik anak-anaknya, yang secara jelas diterakan sebagai kewajiban hukum, yang walau sebagaimana diterangkan diatas, bahwa hukum tadi hanya berlaku bagi golongan tertentu di Indonesia.

Selain dari pasal yang tertera diatas, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata atau Burgerlyk Wetboek, juga mengatur kekuasaan-kekuasaan orang tua, yang sebagaimana dituliskan dalam salah satu pasalnya, yaitu yang tercantum dalam pasal 298, Buku ke I, Bab KEMPAT BELAS, BAGIAN KESATU, tercantum sebagai berikut :

"Tiap-tiap anak, dalam umur berpapun juga, berwajib menaruh kehormatan dan keseganan terhadap pada bapak dan ibunya.

Si-bapak dan si-ibu, keduanya berwajib mendidik dan memelihara sekalian anak mereka yang belum dewasa.

Kehilangan hak untuk memangku kekuasaan orangtua atau untuk menjadi wali tak membebaskan mereka dari kewajiban memberikan tunjangan² dalam keseimbangan dengan pendapat mereka, guna membiayai pemeliharaan dan pendidikan itu " 1).

1). Ibid, hal. 74.

Pernyataan diatas mengimplementasikan bahwa kecuali orang tua mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka, mereka juga berhak menuntut kewajiban dari anak-anak, agar dalam hal ini anak juga menaruh kehormatan dan keseganan terhadap mereka. Oleh karena itu tidak jarang kita dihadapkan pada kenyataan bahwa orangtua dalam usaha memelihara dan mendidik anak-anak mereka, mereka juga menuntut agar anak menuruti segala petunjuk-petunjuk atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua dalam hal ini sering merasa dilanggar haknya, apabila si anak tidak menuruti perintah atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh orang tuanya. Pelanggaran-pelanggaran terhadap hal ini sering pula menyebabkan orang tua merasa tidak berkewajiban lagi untuk mendidik dan atau memelihara anak-anak mereka.

Terhadap implikasi pernyataan tersebut diatas, pada kenyataannya sering kita jumpai adanya orang tua yang menganggap bahwa pemeliharaan dan pendidikan anak adalah menjadi wewenang dan tanggung jawab mereka sepenuhnya. Terlepas benar atau tidaknya pernyataan tersebut diatas, nyatanya hal ini tercantum dalam "Universal Declaration of Human Right", yang disyahkan oleh majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 10 Desember 1948 dimana antara lain pada pasal 26 ayat 3, dinyatakan sebagai be-

rikut :

"Ditangan orang tualah terutama terletak hak akan memilih pendidikan dan pengajaran bagi anak-anaknya"¹⁾

Melihat apa yang tercantum pada pasal tersebut secara tersendiri-sendiri, memang akan sering menimbulkan salah pengertian terhadap wewenang orang tua, dimana seolah-olah orang tua dalam hal ini boleh mendidik anaknya secara semena-mena menurut kehendak mereka sendiri.

Hal ini jelas tidak benar apabila kita meninjau [↳]apa yang tercantum dalam pasal yang sama ayat 1 dan 2, dimana dican-
tumkan hal-hal sebagai berikut :

1. Setiap orang berhak mendapat pengajaran. Pengajaran itu artinya pengajaran rendah dan pengajaran anak-anak, hendaknya bebas dari pembayaran uang sekolah. Pengajaran rendah diwajibkan untuk setiap orang yang mempunyai kecerdasan untuk menuntutnya.
2. Pengajaran hendaknya ditujukan, kepada perkembangan sempurna dari pada kepribadian manusia dan pada usaha menegakkan rasa hormat kepada hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan dasar.
Pengajaran hendaknya memperkuat rasa saling mengerti dan toleransi serta persahabatan diantara negara-negara, bangsa-bangsa dan golongan-golongan agama.
Pengajaran hendaknya menyokong segala usaha Perse-
rikatan Bangsa-Bangsa untuk memelihara perdamaian.²⁾

Untuk memperlihatkan bahwa sebenarnya pendidikan, khususnya di Indonesia, tidaklah dapat secara semena-mena ditentukan

1). Mochammad HOESODO, Civics baru untuk sekolah lanjutan, Edisi tahun 1970, penerbit Toko Buku "Tga" Solo, tahun 1970, hal. 83.

2). Ibid.



oleh orang tua, dapat kita lihat dari apa yang tercantum dalam Bab XIII, pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, dimana dituliskan :

- "(1).Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
- (2).Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistim pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.1)

Dengan memperhatikan kesemua pernyataan-pernyataan tersebut diatas secara keseluruhan, baik dari apa yang tercantum dalam "Universal Declaration of Human Right", maupun dari apa yang tersirat dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal pendidikan anak, sebenarnya adalah merupakan suatu rangkaian yang jalin menjalin antara orang tua, pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Orang tua dalam hal ini mempersiapkan dan mendidik anak, menuju suatu perkembangan yang sempurna dari kepribadian manusia, atau dengan perkataan lain mempersiapkan dan memungkinkan anak mengalami suatu perkembangan kepribadian yang harmonis dan integrated. Perkembangan kepribadian mana dibutuhkan agar si-anak kelak dapat berkembang menjadi pribadi yang berguna bagi negara, bangsa dan masyarakat manusia pada umumnya. Sedangkan Pemerintah dalam hal

1). Ibid, hal. 99.

ini mengusahakan dan menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan/pengajaran yang selaras dengan tujuan membina warga-negara-warganegara yang bertanggung jawab. Lembaga-lembaga atau badan-badan pendidikan disini, berusaha mengarahkan dan membina anak didik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, agar dengan demikian si-anak didik dapat memperkembangkan diri sesuai dengan arah minat mereka. Masyarakat pada umumnya juga dibutuhkan dalam hal ini, karena kesemua hal tersebut hanya dapat dicapai bila ada partisipasi dan pengertian dari masyarakat sendiri tentang pentingnya arti dan nilai-nilai dari pendidikan bagi kepentingan mereka semua.

Terhadap kenyataan bahwa orang tua memegang peranan yang penting sekali dalam pembentukan kepribadian seseorang anak, adalah merupakan suatu hal yang sering sekali dikemukakan oleh para ahli, antara lain C.G.JUNG yang mengemukakan :

"The father and mother impress deeply into the child's mind the seal of their personality, the more sensitive and mouldable the child the deeper about are reflected in the child. The child imitates the gesture, and just as the gesture of the parent is the expression of an emotional state, so in turn the gesture gradually produces in the child a similiar feeling, as it feels itself, so to speak, into the gesture just as the parents adapt themselves to the world, so does the child". 1).

1).Patric Mullahy, "Oedipus myth and complex", Grove Press, Inc., New York, 1955, hal. 130.

Juga Hurlock 1), mengemukakan bahwa penekanan terhadap pentingnya peranan keluarga terhadap sikap dan tingkah laku anak, terutama pada tahun-tahun permulaan dari kehidupan seseorang anak telah banyak dikemukakan oleh ahli-ahli psychoanalisa, dimana antara lain Freud mengemukakan pendapat sebagai berikut :

"neuropathic parents who overprotect the child and mother him in affection awaken in him a "disposition for neurotic diseases" 2).

Dari uraian diatas jelas bahwa sikap orang tua dalam melakukan anak-anak mereka, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pola kepribadian anak dikemudian hari.

Dalam hal yang sama, untuk menunjukkan arti pentingnya peranan orang tua dalam perkembangan kepribadian anak, terutama pada tahun-tahun permulaan dari kehidupan anak, Rhoda Metraux, yang menunjukkan pada pendapat para ahli pendidikan modern Jerman, yang mempercayai bahwa semua aspek dari perkembangan anak harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan kepribadian, dimana setiap aspek - badan, jiwa, rohani (the spirit/die seele) dan watak - harus dididik dengan serasi dan kontinue, dimana keseluruhan pendidikan ini harus dimulai sejak permulaan masa bayi. Dengan mensitir pendapat Hetzer, ia menulis sebagai berikut :

-
- 1). Hurlock, Elizabeth B., Child Development, mc Graw-Hill Book Company, Inc., New York, 1956, hal. 481.
 - 2). Ibid.

"From the first days of life, care for the spiritual (seelische) health of the child is as necessary as is painstaking physical care.

Its future life is extra-ordinarily dependent upon the physical and spiritual care given the child in its first months and years of life.

In infancy and early childhood the fondation is laid for the adult's health and ability to face life, through a suitable direction of health which must always visualize the whole person, that is, body and spirit. Contrawise, disregard of the challenge of managing health (GESUNDHEITSFUHRUNG) has, as its result, vulnerability to schok, weakness, and defective ability to carry thing through (mangelude Durchshlagskraft) in the battle of life" 1).

Dengan penjelasan tersebut diatas, jelaslah bahwa Hetzer juga melihat pentingnya arti orang tua terhadap pendidikan anak, terutama pada tahun-tahun permulaan dari kehidupan anak, karena hal ini baik yang meliputi pembinaan fisik maupun pembinaan mental/spirituil, dibutuhkan anak dalam menghadapi hari-hari kemudian yang penuh dengan perjuangan hidup. Dengan konsepsi ini orang tua mendidik anak-anaknya, dengan cara yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mengarah pada suatu tujuan yang sama yaitu mempersiapkan anak menghadapi masa depan yang panjang dan penuh dengan perjuangan-perjuangan hidup maupun problema yang masih harus mereka hadapi sepanjang hidupnya.

Dengan ilustrasi atau uraian-uraian yang penulis paparkan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal

1). Rhoda Metraux, Parents and Children: An analysis of Contemporary German Child-Care and Youth-Guidance literature, Childhood on Contemporary Cultures, edited by Margaret Mead and Martha Wolfenstein, the University of Chicago Press, 1955, hal. 205.

konsepsi orang tua terhadap pendidikan anak, pada dasarnya dapat digolongkan dalam 3 macam bentuk, yaitu :

I. PERTAMA : Orang tua yang memandang bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan anak adalah semata-mata merupakan wewenang atau tanggung jawab mereka. Dalam hal ini tidak jarang orang tua kemudian mengabaikan daripada sekolah karena mereka menganggap bahwa tugas mendidik anak adalah hak daripada setiap orang tua. Sekolah jadinya menurut mereka hanya merupakan tempat, dimana anak memperoleh tambahan ilmu pengetahuan. Dengan demikian seolah-olah sekolah hanyalah sekedar berfungsi sebagai tempat dimana ilmu pengetahuan dituangkan ke otak murid-muridnya. Mereka kurang menyadari fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, karena mereka merasa yakin bahwa dengan segala macam bentuk pendidikan yang mereka berikan kepada anak di rumah, telah cukup merupakan bekal bagi si anak dalam "adjustment" dengan masyarakat, maupun dalam menghadapi "the battle of life". Dengan keyakinan semacam itu tidak jarang cenderung membawa orang tua kearah persepsi yang keliru terhadap "nilai" sekolah, antara lain mungkin orang tua memandang "rendah" terhadap sekolah atau dalam bentuk yang extreme orang tua tidak memperkenankan anak-anak mereka memasuki sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Mungkin dalam hal ini orang tua telah merasa puas terhadap

pendidikan yang mereka berikan pada anak-anak mereka dirumah, karena apa yang mereka berikan pada anak dirumah, sudah dianggap cukup mengisi semua aspek yang dibutuhkan dalam keseluruhan proses pembentukan kepribadian anak, khususnya dalam hal proses sosialisasi daripada anak.

Orang tua yang "self-made" dan kurang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, sering cenderung untuk menganut konsepsi semacam ini, karena mereka sendiri merasakan atas dasar pengalaman mereka bahwa sekolah tidak menolong banyak dalam kehidupan mereka. Mereka lebih merasa yakin bahwa sukses yang mereka capai selama ini adalah berkat keuletan dan perjuangan mereka sendiri, tanpa berusaha mengikut^si pendidikan pada sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formil.

Atas dasar-dasar pengalaman tersebut mereka mentrapkan pendidikan anak dengan cara mereka sendiri.

Tidak jarang pada orang tua yang semacam ini, apabila toh melepaskan anak-anaknya mengikuti pendidikan sekolah, maka tidak lebih baginya adalah sekedar untuk menunjukkan pada orang-orang lain tentang kemampuan anaknya. Mereka dalam banyak hal selalu ingin mencampuri dan mendikte segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan sekolah anaknya, karena ia yakin bahwa cara-cara pendidikan yang sesyai dengan pengalamannya akan lebih berhasil membantu

anak dalam menerima pelajaran-pelajaran. Kadang-kadang dengan cara yang ingin ditrapkan pada si anak ia ingin menunjukkan kepada orang-orang lain, bahwa demikianlah caranya ia membentuk anaknya menjadi seseorang anak yang sukses di sekolah.

Sikap-sikap yang ditunjukkannya tersebut tidak jarang bertentangan dengan metode-metode pendidikan yang ditrapkan di sekolah dan karenanya si anak kadang-kadang menjadi bingung dan frustrated, karena di suatu pihak ia harus mengikuti sistim atau cara yang diajarkan oleh orang tua, dan di lain pihak ia harus menyesuaikan dengan sistim atau cara yang diajarkan oleh sekolah.

Perasaan frustrated ini akan dirasakan lebih lagi oleh si anak, apabila bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya atau bahkan mungkin berada diluar batas-batas kemampuan si anak. Dalam keadaan ini dimana mungkin si anak mengalami kegagalan di sekolah, orang tua kemudian cenderung untuk menyalahkan sekolah karena sekolah dianggap tidak mampu mendidik anak mereka seperti yang mereka harapkan. Terhadap kemungkinan ini, tidak jarang orang tua kemudian memutuskan pendidikan sekolah anak atau bahkan apabila hal ini diwarnai pengalaman orang tua sendiri, yang kurang melihat arti pentingnya sekolah, menyebabkan orang tua tidak mempercayai lagi segala bentuk pendidikan yang bersifat ke-

lembagaan seperti pendidikan sekolah dan lain-lain.

Oleh karenanya dalam hal ini sering kali pada akhirnya orang tua merasa cukup untuk mendidik anak dilingkungan rumah mereka sendiri, dengan cara mereka sendiri. Dan apabila mereka merasa perlu "membekali" anak-anak mereka dengan ilmu pengetahuan tertentu maka kadang-kadang mereka mengajarkan sendiri pengetahuan-pengetahuan tersebut, atau apabila ia membutuhkan seseorang lain yang akan memberikan pengetahuan atau ilmu-ilmu tertentu maka ia akan memanggil guru untuk memberikan pelajaran-pelajaran pada si anak atau paling tidak ia akan mengirimkan anak pada seorang guru dengan harapan bahwa sang guru akan "mempompakan" ilmu-ilmu pengetahuan tersebut pada anak-anaknya. Sikap seperti ini tidak jarang kemudian justru akan menimbulkan kesulitan bagi si anak dalam menghadapi masa depannya, karena keadaan yang dialami si anak cenderung menyebabkan ia mengalami perkembangan kepribadian yang tidak adekuat, terutama dalam hal adjustment maupun dalam perkembangan proses sosialisasi daripada si anak.

II. Bentuk kedua : dalam hal konsepsi orang tua terhadap pendidikan anak, adalah orang tua yang memandang bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah pendidikan anak adalah menjadi wewenang atau tanggung jawab dari pada lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah.

Konsepsi semacam ini biasanya terdapat pada orang tua yang oleh karena kurang pengertian mengenai arti sekolah, kemudian berpendapat bahwa dengan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah mengharapkan agar sekolah selanjutnya akan memikul sepenuhnya kewajiban mendidik dan mempersiapkan anak menghadapi masa depan mereka. Disini orang tua, seolah-olah ingin melepaskan tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak, karena menganggap ada sesuatu instansi lain yang lebih baik, dan lebih berhak daripada dirinya.

Biasanya pada orang tua - orang tua yang sering mengalami kesulitan sosio ekonomi dalam sepanjang hidupnya atau pada orang tua- orang tua yang menghadapi perjuangan yang berat dalam "struggle of life", karena diakibatkan kurang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, ataupun bahkan pada orang-orang tua yang merasa sukses dalam hidup karena latar belakang pendidikannya, kemudian berpendapat bahwa dengan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah serta mempercayakan secara sepenuhnya keseluruhan aspek-aspek pendidikan pada sekolah, mereka berpendapat bahwa itulah satu-satunya jalan yang terbaik dalam memenuhi tanggung jawabnya selaku orang tua.

Dalam hal ini sering kali oleh karena persepsi yang keliru, yaitu dimana orang tua terlalu tinggi menempatkan fungsi sekolah dalam pembentukan proses adjustment dan proses sosi-

alisasi daripada si-anak, menyebabkan orang tua melupakan aspek-aspek lain dari pada sukses tidaknya pendidikan anak disekolah, yaitu yang antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor kemampuan anak sendiri, peranan orang tua dan lain sebagainya. Hal-hal ini kadang-kadang tampak dari sikap orang tua yang memaksakan jurusan sekolah tertentu pada anak, tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka, atau orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap kesulitan-kesulitan anak disekolah, hal mana mungkin dikarenakan orang tua memang tidak mampu membantu kesulitan-kesulitan tersebut, terutama dibidang pelajaran, atau mungkin pula orang tua merasa hal tersebut menjadi tugas atau wewenang dari sekolah. Dengan konsepsi-konsepsi seperti ini, apabila pada suatu ketika ia menghadapi kenyataan dimana anak-anak mereka gagal dalam sekolah, maka mereka cenderung berkesimpulan bahwa kegagalan tersebut diakibatkan oleh kebodohan dari si-anak. Mereka dalam banyak hal kurang dapat mengerti dan menerima, adanya kemungkinan kegagalan anak yang dapat diakibatkan oleh peranan dari dirinya sendiri selalu orang tua, maupun oleh faktor-faktor lain yang mungkin lebih berperan sebagai sumber kegagalan. Orang tua semacam ini sering cepat merasa kecewa dan putus asa dalam menghadapi kegagalan-kegagalan si-anak; sikap mana tidak jarang justru akan menyebabkan anak menga-

lami perasaan frustrasi yang lebih mendalam yang mungkin pula dapat lebih memperkembangkan sikap-sikap yang mal-adjusted dari pada sianak atau bahkan mungkin pula menyebabkan berkembangnya struktur pola kepribadian anak secara tidak harmonis.

Bentuk konsepsi yang ketiga, yang penulis sanggup sebagai bentuk yang paling ideal yaitu suatu bentuk konsepsi dimana orang tua merasa bahwa baik lembaga-lembaga pendidikan, orang tua maupun lingkungan masyarakat sendiri, sebagai suatu keseluruhan, sama-sama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Dengan konsepsi ini orang tua berpendapat bahwa baik dirinya sendiri, sekolah maupun masyarakat, ber sama-sama memikul kewajiban dalam mempersiapkan anak menjadi seseorang "person" yang bertanggung jawab dalam menghadapi masa depannya. Konsepsi ini muncul pada orang tua, karena si orang tua disamping menyadari keterbatasannya, ia juga menyadari bahwa fungsi sekolah bukanlah sekedar tempat dimana anak akan memperoleh atribut-atribut saja, tetapi mereka juga menyadari bahwa sekolah juga turut mengambil bagian dalam "transmission of the culture" maupun dalam mengisi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam proses sosialisasi dari pada sianak. Orang tua disini mengharapkan bahwa dengan mengirimkan anak-anaknya kesekolah, di sianak disamping akan diberi kesempatan untuk memperkembangkan kemampuan-kemampuannya, terutama kemampuan inte-

lektuilnya, maka mereka juga menghadapi agar sekolah dapat merupakan suatu tempat dimana anak dapat melatih diri dalam hidup bermasyarakat. Oleh karenanya, orang tua kemudian menyadari bahwa ia berkewajiban mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi situasi-situasi baru tersebut, dan bahkan bilamana perlu mereka merasa harus membantu memberikan "insight" kepada sianak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul.

Orang tua menyadari bahwa dengan pergi kesekolah, anak akan menemui orang-orang lain, anak-anak lain, yang dalam banyak hal mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dengan dirinya maupun lingkungan keluarganya. Sianak disini mau tidak mau harus terlibat dalam proses interaksi dengan lingkungan baru tersebut. Menghadapi ini orang tua sadar bahwa ia wajib mempersiapkan anak mereka dengan memberikan kemungkinan berkembangnya pola kepribadian yang harmonis bagi sianak.

Untuk itu jauh-jauh hari sebelum orang tua mengirimkan anak mereka kesekolah maka mereka telah mendidik anaknya mengenai berbagai macam hal seperti bagaimana sianak harus bergaul dengan teman-temannya, bagaimana anak harus bersikap terhadap gurunya, bagaimana anak harus dapat melepaskan perasaan "kepentingan diri sendiri" demi suatu "kepentingan bersama", maupun bagaimana anak harus secara ber-

angsur-angsur dapat mengontrol dorongan-dorongan, perasaan-perasaan atau kehidupan emosinya. Melalui sikap hidup sehari-hari, melalui ceritera yang diberikan pada anak-anaknya, melalui situasi bermain yang dimungkinkan bagi anak-anaknya, maupun melalui cara-cara yang lain orang tua mengajarkan hal-hal tersebut diatas kepada anak-anak mereka. Disinilah orang tua menyadari fungsinya dalam membina dan mengarahkan "karakter-forming" bagi anak-anaknya, karena ia meyakini bahwa itu semua dibutuhkan anak sebagai bekal menghadapi dunia sekolah, yang disadari sebagai suatu lembaga "masyarakat kecil", yang bersama dia akan mempersiapkan anak-anak agar kelak mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Orang tua yang menganut paham konsepsi ini, meskipun kemudian ia mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah, tetapi mereka tidak berlepas tangan dalam tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka. Tanpa suatu campur tangan yang banyak dari "dunia sekolah" dan tanpa menimbulkan suatu "dependency" dari anak, orang tua memberikan "support" dan bantuan pada anak, sedemikian rupa sehingga dengan suatu "insight" si anak dapat menemukan sendiri jalan keluar dari kesulitan-kesulitan ataupun menemukan sendiri cara "adjustment" yang adekwat dengan lingkungannya.



Pengertian umum dari pada pendidikan dan fungsi dari-
pada sekolah.

Sungguh ideal sekali apabila semua orang tua mempunyai konsepsi yang sama terhadap pendidikan anak, terutama dalam konsepsi yang ke tiga dimana orang tua menyadari bahwa tugas mendidik adalah merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat, tetapi nyatanya tidaklah demikian halnya, karena pada kenyataannya seperti dikatakan oleh Prof.Dr.Ir.Tb, Bachtiar Rifai 1), banyak orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan anak, ataupun seperti apa yang dikatakan oleh menteri P & K. Mashuri SH 2), bahwa selama ini pada masyarakat masih terdapat konsep pendidikan dimana sekolah dihubungkan dengan keinginan untuk memperoleh atribut tertentu, seperti status, gelar dan sebagainya.

Berdasarkan dugaan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengertian orang tua terhadap makna pendidikan, khususnya fungsi daripada sekolah, maka penulis mencoba untuk memberikan gambaran mengenai pengertian umum daripada pendidikan serta fungsi daripada sekolah.

M A K N A P E N D I D I K A N :

Dengan mengetengahkan pengertian daripada pendidikan

-
- 1).Prof.Dr.Ir.Tb.Bachtiar Rifai, Harian Kompas, Loc.cit.
 - 2).Tempo, majalan Berita Mingguan, tanggal 10 Juni 1972, hal. 36.

yang oleh Mc Donald didefinisikan sebagai :

"Education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being" 1).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pendidikan dengan demikian jelas lebih luas daripada sekedar "mengisi" anak dengan pengetahuan atau ajaran-ajaran tertentu saja, karena dengan pendidikan disini dimaksudkan tercapainya suatu perubahan-perubahan tingkah laku dari individu kearah suatu tingkah laku yang diinginkan; tingkah laku-tingkah laku mana tidak hanya sekedar dibutuhkan dalam kelangsungan hidup atau kelanjutan dari "species"-nya saja, melainkan juga dibutuhkan untuk mengisi hakekat sosial dalam kehidupan bersama manusia-manusia lain.

Hal ini adalah jelas apabila kita ikuti perkembangan seseorang anak, dimana dalam banyak hal seseorang anak yang baru dilahirkan mempunyai kemampuan-kemampuan untuk berrespons yang terbatas.

Dalam setiap bentuk aktivitasnya masih dipengaruhi oleh naluri atau perasaan-perasaan sesaat ataupun sekedar tercapainya "tension-reduction" saja. Tetapi dalam phase-phase perkembangan berikutnya, anak secara berangsur-angsur, melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya kemudian,

1). Mc Donald, Frederick J., Educational psychology, Asian Text Edition, Overseas Publications, Tokyo, 1959, hal. 4.

menyadari bahwa ia harus dapat memperkembangkan respons-respons-nya sedemikian rupa sehingga ia disamping harus mampu berdiri sendiri, dalam arti mengarahkan respons-respons-nya kearah pemenuhan kebutuhan sendiri, maka ia juga harus mampu memberikan dirinya bagi orang-orang lain.

Struktur harfiah pada si anak, dengan demikian juga menuntut anak agar ia mampu memperkembangkan diri dengan suatu cara-cara tertentu, sehingga menghasilkan suatu rangkaian pola-pola tingkah laku seperti yang diharapkan oleh orang-orang lain atau oleh lingkungan terhadap dirinya. Pola-pola tingkah laku yang dihasilkan tadi juga sekali gus akan merupakan suatu bentuk ciri yang khas dan unik daripada dirinya dalam usaha melakukan penyesuaian dengan lingkungan.

Bentuk-bentuk penyesuaian mana, yang terdiri dari rangkaian sistim tingkah laku yang terarah, unik dan terintegrir, kemudian akan kita kenali sebagai pola kepribadian dari individu yang bersangkutan.

Kesemua hal atau aspek yang dibutuhkan dalam usaha pembentukan pola kepribadian si individu, sebagaimana yang diterangkan diatas, tidaklah dapat terjadi dengan sendirinya dan secara sekaligus pada si anak, melainkan harus melalui suatu proses yang evolusioner.

Didalam proses inilah, pendidikan mengambil suatu peranan

Yang penting dalam usaha memperpadukan dua unsur esensiil, yaitu individu sebagai organisme disatu pihak, dan dilain pihak rangkaian pengalaman-pengalaman yang menyertai individu sepanjang hidupnya.

Dengan menyadari bahwa sebagai makhluk manusia, anak mempunyai kemampuan-kemampuan yang diberikan secara khas pada dirinya, serta dengan bertitik tolak pada kenyataan bahwa yang akan menerima "pengalaman" adalah person daripada individu yang bersangkutan, maka pendidikan harus diarahkan pada pengisian-pengisian pengalaman pada sianak, sedemikian rupa sehingga pengalaman tadi memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam sistim atau pola-pola tingkah lakunya. Setiap perubahan tingkah laku yang kemudian timbul harus merupakan suatu modifikasi daripada kepribadian anak sampai suatu tingkat tertentu, karena modifikasi daripada kepribadian tadi dibutuhkan sebagai cara penyesuaian diri yang adekwat dengan lingkungan sekitar, sesuai dengan taraf perkembangan yang dicapainya. Jadi disini, tidaklah mungkin suatu tujuan pendidikan akan tercapai apabila pada sianak diberikan suatu pengalaman-pengalaman tertentu yang berada diluar batas kemampuannya atau berada diatas taraf perkembangan yang dialaminya, karena jelas dalam hal ini belum ada kemampuan atau kesediaan anak untuk menerima pengalaman-pengalaman tersebut.

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa dengan pendidikan juga dimaksudkan tercapainya suatu bentuk penyesuaian dari individu terhadap lingkungan, maka pendidikan dengan demikian juga dapat dipandang sebagai proses sosialisasi daripada si anak. Sebagai konsekwensi dari pada hal ini, hendaknya pendidikan dapat diatur sedemikian rupa sehingga merupakan proses pengenalan anak terhadap sistim nilai-nilai yang berlaku, adat istiadat, pola-pola kebudayaan maupun tata susila pergaulan dalam masyarakat. Khusus di Indonesia, sehubungan dengan hal tersebut diatas, MPR(S), sebagai wadah lembaga negara yang tertinggi di Indonesia, dalam sidangnya yang ke IV, memutuskan bahwa :

- 1)

- Dasar pendidikan adalah filsafat negara Pancasila
- Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia-manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh PEMBUKAAN DAN ISI UUD. 1945.

Adanya keputusan MPR(S) tersebut diatas, yang pada hakekatnya merupakan pula keputusan perwakilan bangsa Indonesia, membawa konsekwensi bahwa dalam setiap kegiatan pendidikan di Indonesia, hendaknya diselaraskan dengan jiwa keputusan tadi, atau jelasnya pada setiap anak atau "manu-

1). TAP MRS(S) No.: XXVII (B), TENTANG PENDIDIKAN, SIDANG KE IV MPR(S) tahun 1966 di Jakarta - yang dikutip dalam CIVICS BARU UNTUK SEKOLAH LANJUTAN, oleh MOCHAMMAD HOESODO, PENERBIT TOKO BUKU "TIGA" SOLO, EDISI TAHUN 1970, hal. 57-58.

sia" Indonesia, harus dimungkinkan untuk mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat negara Pancasila. Dan hal ini hanya mungkin dapat dicapai apa bila dalam pengalaman sehari-hari anak memperoleh nilai-nilai tadi sebagai dari pada pengalaman atau kehidupan sosialnya.

FUNGSI DARI PADA SEKOLAH :

Dengan menyadari "scope" yang begitu luas daripada pendidikan, orang tua menyadari bahwa tugas pendidikan anak tidaklah mungkin dapat sepenuhnya dilakukan oleh dirinya sendiri, dan oleh karenanya mereka merasakan perlunya orang lain, baik yang bersifat perseorangan maupun kelembagaan, untuk mendidik anak-anak mereka, agar kelak anak dapat menjadi manusia-manusia atau anggota-anggota masyarakat yang berguna, bagi agama, bangsa, negara maupun masyarakat manusia pada umumnya.

Kebiasaan orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka pada orang-orang lain maupun pada lembaga-lembaga pendidikan, sudah sejak lama dilakukan orang pada masyarakat kita. Dari legenda-legenda, ceritera-ceritera, dongeng-dongeng maupun dari sejarah masa lalu, dapat kita kenali adanya kebiasaan orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka "berguru" pada petapa-petapa, "guru-guru", padepokan-padepokan, dan lain-lain lembaga maupun "setting" baik yang bersifat perseorangan maupun yang institusionil. Bahkan disamping itu

ada suatu kebiasaan lain dimana orang tua meny^uruh anak untuk belajar mengenali nilai-nilai kehidupan dengan cara membiarkan anak pergi mengembara atau berkelana, dengan maksud agar si-anak dalam pengembaraan tersebut memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna bagi kehidupannya dike-
lak kemudian hari.

Ritus pubertas pada masyarakat primitif, "KOMSONOL" pada pemuda-pemuda Rusia, "SCHOOL DANCE" di Amerika, "PONDOK PESANTREN" di Indonesia, adalah merupakan bentuk-bentuk lembaga atau setting yang lain dimana anak berkemungkinan memperoleh pengalaman-pengalaman pendidikan.

Sekolah sebagai suatu lembaga, yang kemudian terbentuk sesuai dengan perkembangan tata-budaya masyarakat, juga merupakan suatu tempat dimana anak-anak berkemungkinan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman pendidikan, sedemikian rupa sehingga melalui sekolah ini dapat diusahakan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku anak kearah suatu pola tingkah laku yang dikehendaki oleh masyarakat. Tetapi, sedikit banyak berbeda dengan lembaga-lembaga atau "setting" pendidikan yang lainnya, karena dengan sekolah dimungkinkan pada si-anak untuk memperoleh pengalaman pendidikan atara sistematis, metadis dan dedaktif. Melalui pengalaman sekolah bertahun-tahun si-anak secara berangsur-angsur belajar untuk mengarahkan tingkah laku, pola pemi-

kiran maupun kehidupan emosinya secara lebih terarah, efektif dan teratur.

Melalui sekolah, menurut Mc Donald ¹⁾, secara relatif dapat dipersingkat periode-periode waktu kemungkinan anak untuk mempelajari berbagai macam hal yang akan membutuhkan jangka waktu seumur hidup seandainya dilakukan dalam cara yang kurang tersusun dan tidak terorganisir.

Oleh karena itu dengan bertitik tolak pada anggapan tersebut diatas, perlu ditekankan bahwa apabila sekolah benar-benar ingin bergungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai suatu lingkungan yang sengaja diciptakan bagi perkembangan anak, maka sekolah haruslah benar-benar mampu menyediakan situasi-situasi, kondisi-kondisi maupun fasilitas-fasilitas, sedemikian rupa sehingga si-anak dalam waktu yang relatif singkat akan memperoleh pengalaman-pengalaman pelajaran yang berharga mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku; pengalaman-pengalaman mana harus dapat dirasakan oleh si-anak secara lebih bermanfaat bila dibandingkan dengan keadaan-keadaan dimana ia tidak ikut mengambil bagian dalam pengalaman ini.

Terhadap peranan daripada sekolah, sebagai suatu lingkungan bagi anak, Mc Donald mengajukan adanya 2 segi yang sa-

1). Mc Donald, op.cit. hal. 16

ling berhubungan secara erat, yaitu :

"(1).....school is an institution which contributes to the total educational or socialization process directed to the development of the personality of the child.

(2) that the school assumes certain responsibilities for specific aspects of this socialization process".¹⁾

Dengan demikian, sekolah, sebagaimana halnya dengan lembaga atau "setting" pendidikan yang lainnya, juga mempunyai tanggung jawab dalam proses sosialisasi dari seseorang anak karena dalam hal ini dengan pendidikan sekolah juga dimaksudkan dapat ditimbulkannya perubahan-perubahan tingkah laku anak seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Sebagian tanggung jawab proses sosialisasi anak ini, didelegasikan orangtua kepada sekolah, dengan harapan bahwa sekolah akan mampu memberikan pengalaman-pengalaman pada si-anak sedemikian rupa sehingga melalui pengalaman-pengalaman tadi anak berkemungkinan meng-integrasikan semua pengalaman-pengalamannya, dan dengan demikian si-anak akan memperoleh perkembangan kepribadian yang relatif lebih sempurna.

Tahap-tahap proses sosialisasi yang tanggung jawabnya dipercayakan kepada sekolah, berbeda-beda dari waktu ke-waktu, dari masyarakat ke-masyarakat, maupun dari pola kebu-

1). Mc Donald, op.cit. hal. 15.

dayaan satu ke kebudayaan yang lain. Hal ini perlu dibedakan, karena ada pola-pola masyarakat dimana tidak terdapat sekolah-sekolah dan segala sesuatunya diatur oleh keluarga atau beberapa kesatuan sosial lainnya.

Tetapi ada pula suatu pola masyarakat, dimana justru sekolah yang diberi tugas untuk memikul seluruh tanggung jawab dari proses sosialisasi anak.

Dengan gambaran-gambaran tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fungsi sekolah pada dasarnya adalah untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri si anak dengan suatu cara yang effective dan spesifik, sehingga memudahkan anak untuk mengarahkan kemampuannya yang dibutuhkan dalam rangka mengambil tempat pada pergaulan masyarakat orang dewasa.

PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH ANAK :

Apabila pada pembicaraan terdahulu telah penulis bahas beberapa hal mengenai konsepsi dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, dimana kemudian untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah tersebut secara lebih baik, telah pula penulis coba untuk menjelaskan arti pendidikan dan fungsi sekolah, maka dalam hal ini perlu kiranya penulis bahas mengenai peranan orang tua dalam pendidikan sekolah anak.

Hal ini perlu penulis kemukakan karena dari pembahasan-pem-

bahasan terdahulu jelas terlihat betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak pada umumnya. Tentunya dalam hal ini pendidikan sekolah sebagai salah satu "setting" pendidikan, juga tidak terlepas dari pengaruh tersebut di atas.

Sekarang timbul pertanyaan pada kita, kemungkinan-kemungkinan peranan apa sajakah daripada orang tua yang sedikit banyak diperkirakan akan mempunyai pengaruh dalam pendidikan sekolah anak. Atau untuk lebih tegasnya peranan-peranan apa sajakah yang dapat disumbangkan oleh orang tua demi tercapainya kelangsungan sekolah si anak. Sehubungan dengan itu, untuk memperoleh gambaran secara terperinci, maka penulis coba untuk membedakan jenis peranan ini dalam 2 golongan besar yaitu :

1. Peranan dengan pengaruh yang langsung
2. Peranan dengan pengaruh yang tidak langsung.

Dengan pengaruh yang langsung dimaksudkan bahwa peranan atau hal-hal yang dilakukan orang tua tadi mempunyai pengaruh yang nyata dan jelas dalam kelangsungan pendidikan sekolah anak, sedangkan dengan pengaruh yang tidak langsung dimaksudkan bahwa meskipun peranan atau hal-hal yang dilakukan oleh orang tua tadi tidak secara nyata mempunyai pengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, tetapi peranan-peranan atau hal-hal yang dilakukan orang tua tadi akan menimbulkan situasi-situasi tertentu, yang efeknya dapat

mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak disekolah.

ad. 1. Peranan orang tua yang diperkirakan berpengaruh langsung terhadap pendidikan sekolah anak antara lain meliputi :

a. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekolah daripada si anak. Pengaruh dari pada hal ini akan jelas dirasakan, karena sekolah bagi anak, berarti membutuhkan biaya-biaya, seperti untuk membiayai uang sekolah, untuk uang transport, untuk membeli alat tulis menulis, buku-buku literature dan lain sebagainya yang kesemua tadi kadang-kadang menelan biaya yang tidak sedikit. Makin sering seseorang anak mengalami hambatan-hambatan dalam bidang ini maka makin sering pula anak akan terganggu kelangsungan sekolahnya.

Orang tua dalam hal ini dapat memberikan kebutuhan secara secukupnya saja, sejauh hal itu benar-benar dirasakan sebagai kebutuhan dari si anak untuk kelangsungan sekolahnya.

b. Menaruh perhatian terhadap kesukaran-kesukaran anak disekolah. Dalam hal ini orang tua tidak harus selalu mencampuri atau membantu kesukaran-kesukaran anak disekolah, tetapi disini dimaksudkan agar ada suatu kesediaan orang tua untuk memperhatikan kesukaran anak disekolah. Orang tua

harus menunjukkan sikap sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa bahwa dirinya diterlantarkan atau tidak diperhatikan.

Dalam hal membantu kesukaran-kesukaran belajar disekolah, selain orang tua harus memperhatikan taraf potensi inteligentif dari pada anak yang relatif berbeda-beda, juga dalam hal membantu kesukaran ini, orang tua hendaknya dapat merangsang timbulnya suatu "insight" pada sianak sedemikian rupa sehingga sianak dapat menemukan pemecahan terhadap kesukaran-kesukaran tadi.

Kasih sayang dan perhatian, yang tanpa menimbulkan suatu dependency, akan merupakan support dari orang tua terhadap kelangsungan sekolah daripada sianak.

- c. Menyupply anak dengan literature-literature yang baik dan bermanfaat. Literature-literature yang baik dan bermanfaat disamping akan membantu anak dalam melatih kemampuan membaca serta membentuk "reading-habits" juga akan membantu banyak dalam memperluas pengetahuan umum mereka. Betapa dipentingkannya kemampuan membaca dalam proses kelangsungan sekolah dari anak, adalah seperti apa yang ditunjukkan oleh Penty ¹⁾ de-

1). Jersild, Arthur T, The Psychology of adolescence, loccit.

ngan hasil penelitian-penelitian-nya, dimana ditemukan bahwa hampir separuh dari pada 600 murid kelas 1, yang memperoleh nilai dibawah 4 dalam test membaca ternyata kemudian "drop-outs" dari sekolah.

d. Membantu perkembangan mental anak.

Tidak dapat dimungkiri adanya kecenderungan selalu ingin bertanya pada anak-anak. Sifat ini mungkin timbul pada si-anak karena rasa ingin tahunya terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Seolah-olah semua aspek atau kejadian yang baru dilihatnya itu merupakan sesuatu yang menarik dan karenanya ia ingin mengetahui apakah gerangan hal-hal atau kejadian-kejadian tadi. Sifat ini kadang-kadang memang sangat menjengkelkan, tetapi apabila dipikirkan secara lebih mendalam, sebenarnya merupakan suatu aspek yang lebih banyak mengandung arti positif, yaitu membuktikan bahwa si anak mulai tertarik dan mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Pada phase-phase inilah sebenarnya peranan orang tua menjadi sangat penting, karena disamping orang tua menjadi tempat tumpuan bertanya, juga disini orang tua dapat mengambil peranan dalam membimbing anak kearah suatu penilaian yang wajar terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Suatu sikap yang wajar

dan toleran dari orang tua dalam menanggapi dorongan bertanya dari anak, akan memperkembangkan secara lebih baik pengertian anak untuk mencari pengetahuan yang seluas-luasnya.

Sedangkan sikap acuh tak acuh, mencemoahkan atau mentertawakan anak dalam hal ini akan menyebabkan anak cenderung memperoleh penilaian diri yang negatif dan karenanya mudah menghambat fungsi proses mentalnya.

ad. 2. Perananan-peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mempengaruhi secara tidak langsung pendidikan anak disekolah antara lain dapat meliputi hal hal sebagai berikut :

a. Membina kesehatan dan keadaan physik yang baik pada sianak.

Kesehatan dan perawatan physik, merupakan suatu hal yang dibutuhkan anak dalam proses adjustment-nya dengan lingkungan sekolah.

Dalam pengalaman masa sekolah, si-anak akan memperoleh kenyataan bahwa physik yang kurang sehat atau perawatan terhadap diri yang kurang sempurna, akan cenderung menyebabkan diperolehnya suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Misalnya saja karena sering sakit, menyebabkan ia sering

absen dari sekolah, dan hal ini menyebabkan ia sering tertinggal dalam pelajaran, atau karena perawatan terhadap diri yang kurang baik, menyebabkan ia ditolak oleh kawan-kawannya atau sering menyebabkan ia dimarahi oleh gurunya.

Pada dasarnya sikap pada masa dewasa terhadap perawatan badan, seringkali berakar dari sikap-sikap yang terbentuk pada masa kanak-kanak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat berpengaruh sekali dalam memberikan bimbingan pada anak-anaknya agar mereka terbiasa merawat kesehatan maupun perawatan diri mereka. Kebiasaan ini dapat diciptakan oleh ibu misalnya melalui pemberian makanan yang teratur dan mengandung gizi yang tinggi, membiasakan anak tidur pada waktunya, melalui kebiasaan-kebiasaan dalam menjamin kebersihan dan lain sebagainya.

- b. Memungkinkan dan membina aktivitas bermain pada anak. kebiasaan bermain adalah merupakan suatu kenyataan bagi anak-anak dalam strata sosial atau kebudayaan yang bagaimanapun juga. Dari kehidupan sehari-hari dapat kita lihat bahwa anak-anak hampir sepanjang hari selalu bersibuk diri dengan permainan mereka. Begitu penting arti

permainan ini bagi mereka, hingga dapat dikatakan bahwa aktivitas bermain adalah merupakan sebagian daripada dunianya. Hal ini dapat dimengerti karena kegiatan bermain disamping bermanfaat sebagai latihan bagi perkembangan atau pertumbuhan fisiknya, seperti : terlatihnya pancaindra, diperkuatnya otot-otot atau anggota tubuh yang lain dan sebagainya, juga bermain merupakan suatu bentuk penyaluran daripada dorongan-dorongan, idea-idea, fantasi-fantasi, keinginan-keinginan maupun emosi mereka.

Peranan orang tua disini dibutuhkan untuk mengarahkan permainan anak dengan memberikan pada anak alat-alat atau permainan-permainan yang sesuai. Dalam hal ini tidak perlu permainan tersebut bagus dan mahal, tetapi sebaiknya diusahakan permainan-permainan yang sederhana dan disesuaikan dengan perkembangan dan minat daripada si-anak. Kadang-kadang orang tua perlu bermain dengan anak-anak untuk menimbulkan suatu keakraban dalam hubungan anak dan orang tua, tetapi hal ini hendaknya jangan terlalu sering dilakukan karena dikhawatirkan nantinya anak terlalu tergantung pada orang tua serta kurang dapat memperkembangkan daya inisiatifnya.

Pada anak-anak yang berusia 3-5 tahun, menurut Crow & Crow ¹⁾ terdapat suatu kebiasaan dimana anak sering dan senang sekali meniru apa-apa yang dilakukan oleh orang dewasa; hal ini tentunya dapat dimanfaatkan untuk menimbulkan pada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti belajar yang teratur, perawatan diri yang baik dan lain sebagainya.

c. Membimbing perkembangan emosi anak.

Kehidupan emosi yang kaya sangat dibutuhkan anak dalam hubungan dengan orang-orang lain maupun dengan lingkungan pada umumnya. Kenyataan ini pada dasarnya dikarenakan untuk suatu proses penyesuaian diri yang baik dibutuhkan adanya suatu kehidupan emosi yang integrated.

Pengarahan terhadap hal ini, hanya mungkin apabila orang tua dapat memberikan affeksi yang menumbuhkan emotional security pada si anak. Ini dapat diberikan orang tua dengan memperkembangkan feeling of belonging, mengadakan hubungan yang continue dan consistent, serta mendorong pengalaman-pengalaman yang avonturir dan penuh dengan kegembiraan yang sehat pada anak-anak.

Contoh yang diberikan oleh orang tua, seperti sikap

1). Crow & Crow, an Introduction to guidance, *Second Edition*, American Book Company, New York, 1960, hal. 203

dan

yang bijaksana, tenang, emotionally adjusted, adil dan lain sebagainya, merupakan suatu pendorong yang kuat dalam terbentuknya sikap-sikap emosional yang well adjusted pada seseorang anak. Sedangkan keributan-keributan atau pertengkaran-pertengkaran antar orang tua maupun perlakuan-perlakuan yang tidak adil pada anak, mungkin akan menjadi dasar berkembangnya suatu emotionally maladjusted seseorang anak di kelak kemudian hari. Dengan demikian suatu suasana emosional yang baik yang diberikan oleh orang tua pada anak akan merupakan pre-disposisi kearah berkembangnya kepercayaan diri, yang kesemuanya itu tidak hanya dibutuhkan anak dalam adaptasi sosialnya tetapi juga dalam penyesuaian dengan pendidikan sekolahnya.

Dalam hal ini orang tua juga perlu memberikan bimbingan pada anak agar mereka dapat melakukan penyesuaian yang adekwat dengan lingkungan sekolah karena hal ini penting misalnya saja anak harus dapat menerima otoritas lain diluar orang tuanya, harus dapat bekerja sama dengan orang-orang lain dan lain sebagainya.

- d. Memungkinkan timbulnya "suasana-belajar" dirumah.

Peranan orang tua dalam membentuk suatu kebiasaan belajar dirumah pada anak-anak adalah besar sekali. Dan hal ini hanya mungkin apabila anak merasakan adanya suatu "suasana belajar" dirumah. Suasana yang ribut dan cara hidup yang kurang teratur daripada orang tua dan anggota-anggota keluarga yang lainnya, dalam banyak hal akan mengganggu timbulnya suasana belajar tersebut. Si anak dalam hal ini akan merasakan bahwa suasana rumah kurang menyokong timbulnya kebiasaan belajar bagi dirinya. Dalam membentuk kebiasaan belajar ini, orang tua tidak perlu menegakkan dengan suatu disiplin yang keras, karena hal ini pada hakekatnya akan dapat menimbulkan akibat yang negatif, yaitu anak merasa dipaksakan. Dan karena adanya perasaan ini si-anak cenderung mengalami conflict² yang dalam banyak hal tentu akan mengganggu kelangsungan belajarnya disekolah.

Memupuk dan mengarahkan kebiasaan ini sejak permulaan daripada masa sekolah adalah suatu sikap yang sebaiknya diambil oleh orang tua, dalam usaha membentuk kebiasaan belajar dirumah bagi anak-anak mereka.

-----SW-----

BAB IV

ANAK PADA MASA SEKOLAH DAN HARAPAN-HARAPAN-NYA TERHADAP ORANG TUA

Dengan menginjak masa sekolah, seseorang anak mula-mula merasa bahwa dirinya seolah-olah dihadapkan pada suatu dunia baru. Suatu "dunia" dimana ia akan dipertemukan dengan suasana dan hal-hal yang serba baru baginya. Banyak kejadian maupun keadaan yang berbeda dengan lingkungan rumahnya, lingkungan keluarganya maupun lingkungan teman bermainnya. Disini ia merasa harus berhubungan dengan wajah-wajah baru seperti tokoh-tokoh otoriter lain diluar kedua orang tuanya, tokoh-tokoh "kecil" lain diluar teman bermainnya sehari-hari dirumah; maupun tokoh-tokoh lain yang pada dasarnya adalah serba baru baginya.

Menghadapi keadaan ini tidak jarang si anak pada permulaannya merasakan seolah-olah ia dihadapkan pada suatu suasana yang "menakutkan" dirinya, karena disini mungkin ia merasa bahwa dirinya dipaksakan untuk berhadapan dan menerima rangsang-rangsang maupun orang-orang yang baru baginya; rangsang rangsang atau orang mana belum pernah dikenal sebelumnya dan bahkan mungkin pula merupakan rangsang-rangsang atau wajah-wajah yang tidak disenanginya. Kesemuanya tadi memungkinkan si anak kemudian merasakan bahwa suasana yang dihadapi adalah suasana yang "kaku", "hambar" dan kurang bersahabat.

Tetapi hal ini pada umumnya tidak akan pernah menetap selamanya pada si anak, karena secara lambat laun dengan berubahnya perhatian, suasana hati, arah minat ataupun interese-nya, si-anak merasakan pula adanya kesenangan-kesenangan tertentu, diluar kekecewaan atau konflik-konflik yang diperolehnya, dari dan dalam berhubungan dengan suasana, rangsang-rangsang maupun orang-orang baru tadi.

Si anak disini misalnya, secara berangsur-angsur merasakan kehangatan dalam hubungan dengan guru atau teman-temannya. Mungkin dalam hal ini memperoleh bapak atau ibu guru yang dikagumi karena ceritera-ceriteranya yang banyak, mungkin pula ia memperoleh sahabat karib atau kawan bermain yang baru yang menyenangkan dirinya. Pokoknya dalam hal ini si-anak sedikit demi sedikit memperoleh kepuasan dan penghayatan yang menyenangkan dalam hubungan dengan sekolahnya; atau dengan perkataan lain si-anak mulai memperoleh penyesuaian dirinya dengan sekolah.

Mengikuti uraian atau gambaran tersebut diatas, cenderung membuat kita berkesimpulan bahwa proses penyesuaian diri seseorang anak disekolah adalah suatu hal atau proses yang mudah berlangsungnya; seolah-olah proses tersebut dapat terjadi dengan sendirinya secara otomatis pada si-anak. Hal ini pada kenyataannya adalah tidak demikian mudah terlaksana, karena seperti apa yang kita ketahui dari pembahasan pada bab terdahulu, bahwa untuk suatu proses penyesuaian diri dalam banyak hal tergantung dari beberapa keadaan, antara lain struktur kepribadian siindividu sendiri, yang sebagaimana diketahui tidak hanya sekedar berkembang atau dibentuk oleh faktor-faktor yang secara hereditair diberikan pada dirinya, melainkan ditentukan pula bersama faktor-faktor yang diperoleh dalam pengalamannya dengan lingkungan.

Agar dapat memahami secara lebih baik mengenai perkembangan proses "adjustment" daripada si-anak terhadap lingkungan sekolahnya, yang sebagaimana dijelaskan antara lain tergantung dari struktur kepribadian anak, maka perlu kiranya penulis menguraikan pula sedikit mengenai beberapa segi dari perkembangan anak, khususnya pada masa sekolah, dan karakteristik perkembangan kepribadian anak pada umumnya.

PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA SEKOLAH :

Bahwa perkembangan anak, khususnya pada masa-masa si-anak mengikuti pendidikan sekolah, perlu dibicarakan disini, adalah jelas, karena seperti apa yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab terdahulu, dimana masalah pendidikan anak tidak terlepas dari makna pendidikan sendiri yang pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha tercapainya suatu perubahan-perubahan tertentu dalam tingkah laku. Sedangkan dilain pihak, seperti apa yang kita ketahui, bahwa tingkah laku yang complex pada mahluk manusia tidaklah terberi begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses-proses perkembangan yang berjalan maju secara bertahap dan kontinue, searah dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh bersama perkembangan fisik dan mental daripada manusia itu sendiri. Kepada seseorang anak yang baru beberapa hari atau beberapa bulan dilahirkan misalnya, tidaklah mungkin kepadanya kita berikan tugas-tugas tertentu seperti bernyanyi, menulis, ber-

hitung atau lain-lain tugas yang serupa karena jelas pada usia-usia tersebut si anak belum dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan untuk memahami maupun untuk melakukan tugas-tugas tadi.

Atau, misalnya pada seseorang anak yang secara potensiil genius, tetapi dibesarkan didaerah pedalaman, terasing dari dunia luar dan terbelakang dalam pendidikan sekolah, kuranglah mungkin kepadanya kita mintakan untuk memecahkan persoalan-persoalan mathematic atau aljabar yang belum pernah dikenalnya.

Tetapi dengan ilustrasi tersebut diatas, kuranglah tepat kiranya apabila perkembangan kemudian diartikan hanya sekedar sebagai "bertumbuh menjadi lebih besarnya" atau sekedar sebagai "bertambahnya kemampuan-kemampuan tertentu", karena seperti apa yang dikemukakan oleh Hurlock mengenai arti dari pada perkembangan yang olehnya disimpulkan sebagai berikut :

"....., it consist of progressive series of changes of an orderly, coherent type toward the goal of maturity" 1).

Dengan demikian jelaslah bahwa perkembangan yang terus menerus dari seseorang anak menjadi makhluk manusia dewasa, bukanlah sekedar perkembangan yang reproduktif belaka, da-

1). Hurlock, Elizabeth B., Ph.D., Child Development, Mc Graw Hill Book Company Inc., New York, 1956, hal. 1.

lam arti berkembang untuk sekedar bertahmah, karena dalam hal ini perkembangan yang terjadi adalah merupakan rangkaian peningkatan yang bergerak maju, dimana antara satu tahap dengan tahap berikutnya selalu merupakan suatu hubungan yang tali menali. Setiap perubahan yang tercapai tidak hanya menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga dalam hal ini hasil yang dicapai tadi tergantung pula dari hasil-hasil yang dicapai sebelumnya serta pengaruh-pengaruh yang kemudian mungkin ditimbulkan olehnya. Dan yang terpenting untuk digaris bawahi ialah bahwa perkembangan yang terjadi tadi selalu diarahkan pada tercapainya proses kematangan dari si individu.

Penjelasan diatas, dihubungkan dengan keadaan anak pada masa sekolah, dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan yang dialami si-anak jadinya, bukanlah sekedar hanya untuk meng-"up-grade" anak dengan pengetahuan-pengetahuan atau kemampuan-kemampuan tertentu saja, melainkan dalam hal ini perkembangan yang terjadi juga diarahkan pada usaha tercapainya kematangan daripada si-anak, yang antara lain dengan proses kematangan tadi diharapkan si-anak kelak akan menjadi anggota masyarakat manusia yang berguna dan bertanggung jawab, baik terhadap orang tua, bangsa, negara maupun martabat manusia pada umumnya.

Meskipun demikian, dalam kita berbicara mengenai per-

kembangan anak, hendaknya patut diingat selalu bahwa bagaimanapun tingkat perkembangan itu dicapai, dalam arti seberapa jauh seseorang anak "menjadi" ataupun seberapa jauh ia "mendapatkan" sesuatu yang baru, ia adalah tetap ia sendiri, yaitu ia, si "buyung" yang sama. Sedangkan apa yang terjadi pada anak dengan proses perkembangannya ialah bahwa si-anak melalui tahap-tahap tertentu mengalami perkembangan-perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial, yang pada dirinya berlangsung secara "interrelated" dan terus menerus, sejalan dengan pengalaman-pengalaman yang ditemui dalam sepanjang hidupnya. Pengalaman-pengalaman mana menyebabkan ia memperoleh cara-cara baru dalam bertingkah laku, yang kemudian secara sistematis akan diarahkan pada usaha memperoleh Perubahan-perubahan yang dispesifikasikan dan diinginkan terhadap sejumlah respons yang dapat ia lakukan, dimana kesemua tadi akhirnya merupakan keunikan dirinya dalam cara menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sistim yang kompleks dari tingkah laku yang dicapai dari individu ini kemudian dikenali sebagai kepribadian dari individu yang bersangkutan, yang karakteristiknya dapat dijelaskan berikut dibawah ini.

BEBERAPA KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK PADA UMUMNYA.

Dengan uraian-uraian terdahulu yang menyangkut masalah

kepribadian dapat disimpulkan disini jadinya bahwa kepribadian pada dasarnya meliputi suatu konsep yang luas yang menyangkut organisasi dari predisposisi-posisi seseorang person untuk bertingkah laku, serta dengan demikian merupakan pula keunikan dirinya dalam penyesuaian terhadap lingkungan.

Kepribadian juga, bukanlah merupakan sesuatu yang sebagai mana sering disalah artikan, dimana hanya dipandang sekedar sebagai suatu atribut yang dapat dipunyai secara lebih atau kurang oleh seseorang individu.

Dengan demikian jadinya, seolah-olah kepribadian adalah sesuatu yang secara relatif dapat dilepaskan dari person yang bersangkutan.

Anggapan semacam ini jelas tidak benar, karena dalam pengertian psikologis, seperti apa yang pernah penulis uraikan, kepribadian tidak dapat dilepaskan dari person yang bersangkutan karena dengan kepribadian dimaksudkan adalah person sebagai suatu totalitas dengan segala karakteristik, aspek-aspek maupun pengalaman-pengalamannya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, untuk tidak menimbulkan kekaburan terhadap pengertian kepribadian, maka perlu kiranya disini penulis kemukakan definisi dari beberapa ahli yang antara lain Mc. Donald, yang memberikan batasan :

"Personality is the unique, integrated and organized system of all the behavior of a person" 1).

Sedangkan dalam hal yang sama Allport memberikan batasan sebagai berikut :

"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment" 2).

Dari kedua batasan tersebut diatas jelas bahwa kepribadian meliputi suatu konsep yang luas yang menyangkut keseluruhan individu dengan semua sistim dinamika tingkah lakunya, yang sekaligus merupakan pula bentuk keunikan penyesuaian dirinya. Dengan demikian aspek-aspek daripada struktur kepribadian dapat dikemukakan disini antara lain : sikap-sikap, nilai-nilai, tujuan-tujuan, pandangan-pandangan, motivasi maupun cara mempersepsikan sesuatu.

Bahwa aspek dari pada struktur kepribadian ini bervariasi pada masing-masing person, sehingga menampilkan sesuatu ke-khas-an daripada person yang bersangkutan, adalah tidak terlepas dari kenyataan bahwa perkembangan kepribadian sendiri sebenarnya merupakan suatu proses yang kompleks serta banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik dari dalam individu sendiri maupun faktor-faktor yang berasal

-
- 1). Mc.Donald, Frederick J., Educational Psychology, Asian Text Edition, Overseas Publication, Ltd., 1959, hal. 6
 - 2). ALLPORT, GORDON. W., personality, A Psychological Interpretation, Henry Holt and Company, New York, 1960, hal. 48.

dari luar individu. Misalnya faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian ini sangat beraneka ragam, tetapi pada dasarnya dapat kita golongan kedalam 3 type faktor yang secara interrelated cukup memainkan peranan penting didalam pembentukan karakter dan tingkah laku anak,

- yaitu :
1. Faktor-faktor biologis.
 2. Faktor-faktor kebudayaan.
 3. Faktor-faktor keluarga.

ad. 1. Faktor biologis :

Pengaruh dari faktor ini meliputi baik faktor-faktor internal maupun external dari kondisi-kondisi biologis seseorang individu.

Dengan faktor internal dimaksudkan susunan-susunan kelenjar maupun sel-sel dari individu yang bersangkutan. Sedangkan dengan faktor external dimaksudkan penampilan fisik atau struktur jasmani dari seseorang individu.

Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa tidak jarang kita jumpai adanya perbedaan-perbedaan individuil yang diakibatkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam kedua hal tersebut diatas. Mungkin pada suatu ketika kita jumpai seseorang anak yang misalnya saja, mengalami kematangan sex yang berbeda dengan anak lainnya oleh karena dalam hal ini mungkin kelenjar-kelenjar hormonal dari anak tersebut bekerja a-

tau tumbuh secara lebih aktif daripada anak yang lainnya.

Dilain pihak, tidak jarang pula kita jumpai kondisi-kondisi fisik yang diperoleh sejak proses kelahiran. Disini misalnya saja seseorang anak lahir dalam keadaan cacat atau mengalami kelainan-kelainan fisik tertentu.

Mengingat keadaan tersebut diatas yang merupakan penyebab dari pengaruh faktor ini, maka pengaruh dan faktor ini biasanya dikatakan terbatas dan tidak langsung.

Terbatas dalam arti bahwa pengaruhnya hanya dirasakan terbatas oleh individu-individu tertentu, dengan kondisi-kondisi biologis tertentu dimana pengaruhnya sendiri dirasakan pula secara ber-beda-beda oleh individu yang bersangkutan, meskipun mungkin beberapa aspek dari kondisi biologis mereka hampir sama atau bersama.

Sedangkan dengan tidak langsung dimaksudkan bahwa meskipun faktor ini akan menimbulkan suatu pengaruh tertentu dalam perkembangan kepribadian individu, tetapi pengaruhnya sendiri tidak secara langsung dirasakan berperan dalam "pewarnaan" struktur kepribadian individu, karena dalam hal ini faktor-faktor tadi

pada dasarnya menimbulkan suatu keadaan atau kondisi kondisi tertentu, yang mana justru kondisi-kondisi atau keadaan-keadaan tertentu inilah yang secara langsung mempengaruhi pola kepribadian individu yang bersangkutan.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan disini, misalnya saja seseorang anak yang juling atau invalid, dimana dengan keadaan-keadaan tersebut ia sering dijadikan bahan cemoahan atau ejekan oleh teman-teman sekelilingnya, hal ini mungkin menyebabkan si-anak cenderung merasa "ditolak" oleh lingkungannya.

Karena keadaan-keadaan ini cenderung menyebabkan ia sering bersikap agresif, acuh tak acuh atau bahkan mungkin pula menyebabkan ia sering merasa rendah diri atau bersikap "submissive".

Dalam kenyataan sehari-hari, adalah sulit sekali bagi kita memisahkan hubungan antara keturunan dan lingkungan dalam proses pembentukan karakteristik kepribadian manusia, karena pada dasarnya selalu ada kecenderungan untuk saling berinteraksi antara keturunan dan lingkungan dalam suatu proses belajar. Dalam hal ini contoh diatas tadi misalnya, si-anak memperoleh informasi baik melalui observasi maupun dalam pengalaman sehari-hari bersama orang-orang lain, bahwa

seseorang anak yang juling atau "invalid" misalnya adalah orang-orang yang mempunyai struktur fisik yang "kurang" dan karenanya mereka memperoleh perlakuan-perlakuan yang lain daripada orang-orang yang secara fisik "normal".

Terhadap keadaan ini, seorang anak dapat bersikap positif atau negatif, tergantung dari apa yang dipelajarinya dari lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

Disini misalnya si-anak akan lebih bersikap positif apabila baik dari orang tua maupun dari guru-guru ataupun dari anggota-anggota masyarakat lainnya, ia diajarkan untuk memberikan perlakuan-perlakuan atau menunjukkan sikap-sikap yang adekwat terhadap anak-anak yang memperoleh kelainan-kelainan fisik.

Suatu kenyataan lain yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari ialah bahwa penampilan-penampilan individu secara fisikpun juga ikut mempunyai pengaruh didalam perkembangan kepribadian. Misalnya saja seseorang anak yang secara fisik handsome, akan lebih mudah baginya untuk memperoleh prestige sosial yang tinggi dan karenanya lebih mudah pula ia diterima oleh groupnya, daripada seseorang anak yang secara fisik tampak lemah, kurus dan tidak menarik.

Juga dalam hal yang sama, umpama saja pada anak-anak remaja yang physiknya tampak relative mature dan yang relative belum mature. Meskipun umur mereka sama, tetapi tidak dapat diragukan bahwa mereka akan merasakan adanya lingkungan sosial dan psychis yang berbeda beda.

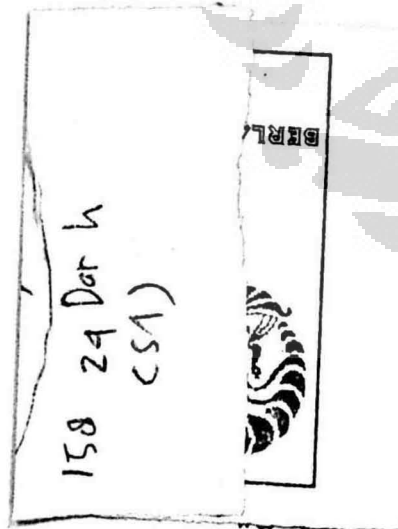
Seorang anak yang maturitynya terlambat misalnya, tampak selalu muda dan oleh teman-temannya cenderung untuk diperlakukan sebagai seseorang anak yang immature. Beberapa anak yang relative tampak retarded secara fisik, kebanyakan berkemungkinan lebih mal-adjusted daripada anak-anak lainnya didalam groupnya. Biasanya anak-anak ini cenderung menilai dirinya menjadi lebih negatif, dan karenanya dalam banyak hal ia tampak lebih dependent, rebellious dan sering merasa rejected. Sedangkan sebaliknya anak-anak yang tampak relative lebih mature, merasa dirinya lebih diterima oleh lingkungannya dan karenanya kebanyakan daripada mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, merasa lebih dapat menyesuaikan diri, merasa lebih dewasa dan dalam banyak hal dalam permainan mereka cenderung lebih mudah memainkan peranan orang dewasa daripada anak-anak yang lainnya.

Ad. 2. Faktor-faktor kebudayaan :

Tidaklah dapat dimungkiri bahwa setiap manusia selalu hidup dalam suatu masyarakat, dimana disamping mereka saling berinteraksi satu sama lain, juga mereka mempunyai sistim-sistim atau pola-pola sosial tertentu yang dikenal sebagai kebudayaan dan kelas-kelas sosial.

Didalam kebudayaan inilah, masing-masing kelompok masyarakat membangun norma-norma, sikap-sikap, idea-idea, goals-goals maupun filsafah-filsafah hidup yang berbeda-beda, yang membedakan pola kebudayaan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Bahwa masing-masing manusia sejak lahir hingga mati,



...m suatu masyarakat tertentu dengan latar kebudayaan tertentu, menyebabkan sedikit banyak laku mereka dipengaruhi oleh nilai-biasaan-lebiasaan, sikap-sikap, maupun tata yang berlaku pada masyarakat dimana ia hi an demikian menyebabkan pula kenyataan bah abangan kepribadian seorang anak juga sedikit banyak akan dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan dimana anak tadi dibesarkan. Dan oleh karena itu dua orang anak yang dibesarkan didalam pola ke-

budayaan yang berbeda akan menampilkan pula kepribadian yang sedikit banyak mencerminkan kebudayaan dimana mereka dibesarkan.

Suatu kenyataan lain dalam tatar masyarakat manusia, yaitu adanya perbedaan-perbedaan kelas sosial didalam suatu masyarakat tertentu yang meskipun masing-masing mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama.

Didalam masing-masing group kelas sosial, didalam suatu kelompok masyarakat tertentu terdapat perbedaan tingkat-tingkat kehidupan sosial yang menyebabkan mereka cenderung mempunyai filsafat hidup, sistim nilai, cara bertingkah laku maupun aturan-aturan sosial yang berbeda-beda. Keadaan ini semua akan terjamin didalam motivasi, sikap-sikap maupun karakteristik kepribadian anak-anak mereka pada umumnya. Umumnya saja, anak-anak dari kelas sosial ekonomi menengah biasanya ada kecenderungan untuk menahan perasaan-perasaan agresive didalam diri mereka, karena didalam kulturenya baik melalui proses belajar maupun dari pengalaman sehari-hari, ia mendapatkan kenyataan bahwa sikap-sikap agresive tadi cenderung mengakibatkan ia memperoleh celaan atau hukuman.

Sedangkan sebaliknya anak-anak dari kelas sosial ekonomis rendah secara relatif lebih sering menunjukkan sikap agresive-nya, oleh karena didalam kelompoknya ia memperoleh pe-

ngalaman bahwa sikap yang "cengeng" akan cenderung menyebabkan ia disisihkan oleh kawan-kawannya yang lain, dan bahkan sering pula karena sikapnya ini menyebabkan ia dipukul atau dihukum oleh orang tua saudara-saudaranya yang lain.

Ad. 3. Faktor Keluarga :

Sosialisasi adalah suatu proses pada mana si-anak mengembangkan potensi-potensinya yang didapatkannya dari sejak lahir dan yang dapat diterima oleh keluarga maupun group-nya.

Lingkungan sosial yang ditemui anak pada mulanya adalah anggota-anggota keluarganya beserta kebudayaan-kebudayaan yang mereka anut. Dengan demikian anak pada mulanya mengerti hal-hal yang sifatnya sosial adalah terjadi di rumah dengan pengalaman-pengalaman pertama bersama orang tua, saudara-saudara atau anggota keluarganya yang lain, teristimewa pengalaman-pengalaman dengan ibunya. Ibu selalu berusaha agar si-anak selalu merasa puas atau dengan perkataan lain ibu selalu berusaha dengan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan si-anak, sehingga akhirnya si-anak akan mencari ibunya apabila ia merasa lapar, haus atau merasa butuh akan sesuatu.

Oleh karena itu suatu perkataan dengan respons yang positif dari ibu kepada anaknya akan merupakan suatu reward yang sangat baik bagi si-anak, sehingga memungkinkan ia mengembangkan sikap-sikap sosial yang favourable. Hal mana mengakibatkan pula si-anak mudah mengadakan kontak dengan orang lain dalam suasana persahabatan, toleran, intim dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan disini bahwa interaksi dengan ibunya selama ini merupakan dasar reaksi si-anak didalam mengadakan kontak dengan orang-orang lain.

Interaksi yang mula-mula sekali terjadi antara seseorang bayi dengan ibunya, justru akan membangkitkan perasaan-perasaan percaya atau tidak percaya dari si-anak terhadap dunia sekitarnya.

Dalam hal ini reward dan kepuasan-kepuasan yang diperoleh si anak dari ibunya akan menyebabkan timbulnya kepercayaan bayi terhadap ibunya yang telah memberikan kepadanya segala kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya.

Pengalaman-pengalaman ini memungkinkan si-anak untuk mempercayai orang-orang lain melalui suatu proses generalisasi, bahwa orang-orang lain juga akan bersikap sebagaimana sikap ibu terhadap dirinya.

Sebaliknya ibu-ibu yang tidak atau kurang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan bayinya akan menyebabkan ke

saingan atau hilangnya kepercayaan bayi terhadap ibunya, yang akhirnya melalui proses generalisasi memungkinkan ia untuk tidak mempercayai orang-orang lain, yang dalam hal ini dianggap identik dengan pengalaman bersama ibunya.

Jadi akibat dari suatu perasaan hangat, kasih sayang, perhatian, maupun sikap keramah tamahan sebagai seseorang ibu, memungkinkan anak untuk memperkembangkan respons-sosial yang positif, sedangkan sebaliknya sikap yang impersonal dari ibu dapat menghambat timbulnya tingkah laku ini.

Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari dimasyarakat kita jumpai bahwa tiap-tiap rumah tidak mencerminkan suasana yang seragam, dan adanya perbedaan-perbedaan suasana yang didalam rumah ini sering mengakibatkan adanya pengaruh didalam karakteristik kepribadian dan tingkah laku anak dibangku sekolahnya. Misalnya saja anak-anak yang berasal dari keluarga demokratis akan menampilkan pola-pola tingkah laku yang berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang otoriter.

Pada anak-anak yang berkembang dalam suasana keluarga-keluarga yang demokratis akan cenderung lebih dapat memahami atau menerima idea-idea orang lain dari pada anak-anak yang berkembang dalam suasana rumah yang otoriter, karena melalui pengalaman-pengalaman sehari-hari bersama

anggauta keluarganya dirumah sianak belajar bahwa dengan menghargai pendapat orang-orang lain maka ia akan dapat memperkembangkan pendapat-pendapatnya sendiri secara lebih baik. Sedangkan anak-anak dari keluarga otoriter, cenderung memperoleh pengalaman, bahwa apabila ia ingin pendapatnya diterima maka ia harus dapat memaksakan pendapat-pendapat atau idea-idea tadi. Dalam proses balajarnya anak-anaknya ini sering mengalami kenyataan bahwa dalam mengemukakan pendapat itu yang penting bukan benar atau salah, diterima atau tidaknya pendapat tadi, tetapi yang penting adalah bahwa ia harus dapat memaksakan orang-orang lain menerima pendapatnya, sebagaimana pula orangtua maupun kakak-kakaknya memaksakan idea-idea atau pendapat-pendapat mereka kepada dirinya.

Jelaslah dengan demikian disini betapa pentingnya peranan keluarga dalam hubungan dengan pembentukan kepribadian seseorang anak, dan karena setiap orang tua perlu memperhatikan faktor-faktor ini apabila ia ingin mendidik anak-anaknya dengan sukses.

HARAPAN ANAK TERHADAP PERAN ORANG TUA.

Apabila dalam bab terdahulu pernah disinggung beberapa hal mengenai harapan-harapan orangtua terhadap anak, maka pada pembahasan ini penulis mencoba untuk melihat masa-

lahnya dari sudut si anak sendiri, yaitu sejauh mana harapan-harapan yang mereka limpahkan terhadap peran orang tua.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak pertama dilahirkan sampai beberapa saat sesudah itu, dalam banyak hal anak masih terikat pada orang tua.

Hal ini adalah wajar apabila kita berpaling pada suatu kenyataan bahwa individu yang pertama kali dijumpai oleh si anak adalah orang tuanya. Bahkan dari proses perkembangan anak dapat kita ketahui bahwa konsepsi anak sebagai makhluk manusia bukan saja ada sesaat setelah ia dilahirkan, melainkan biasanya 9 bulan sebelum itu, yaitu sejak spermatozoid dan sel telur bertemu dalam uterus ibu dan kemudian membentuk suatu janin; pada saat mana sesudah itu si ibu merasakan adanya suatu makhluk manusia "kecil" yang bersemi didalam kandungannya. Si "kecil" ini tidak saja kemudian diakui sebagai darah dagingnya, tetapi juga diakui sebagai bagian dari pada hidupnya. Keadaan ini menyebabkan ibu dalam banyak hal selalu berusaha mengontrol perbuatan-perbuatan, tingkah laku maupun perasaan-perasaannya. Se-olah-olah dalam hal ini si-ibu berusaha untuk menyelaraskan sikap-sikap perbuatan maupun emosinya seperti apa yang diharapkan oleh si bayi.

Manifestasi keadan ini, sebenarnya berdasarkan hakekat bi-

ologis daripada sibayi, dimana adanya ia didalam kandungan ibu bukanlah sekedar "ada", melainkan ia akan "menjadi" dan berkembang, dimana untuk itu semua ia merasakan adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak mungkin dipenuhinya secara sendiri, melainkan harus didapatkannya melalui individu lain diluar dirinya. Dengan demikian keterikatan pada orangtua menjadi sangat penting artinya bagi si bayi, karena dengan keterikatan tadi ia akan merasa lebih terjamin dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Berada bersama ibu jadinya bagi sibayi menimbulkan suatu perasaan aman dari ketegangan-ketegangan yang mungkin timbul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tadi. Keadaan ini tidak saja sekedar dibutuhkan oleh sibayi pada saat ia berada didalam kandungan ibu, melainkan diperluasnya sampai beberapa tahun setelah proses kelahirannya. Tetapi dengan makin berkembangnya ia menjadi makhluk yang lebih dewasa, maka kebutuhan-kebutuhannya pun main bertambah dan implikasi terhadap keadaan ini ialah meningkatnya pula harapan-harapan yang ditumpahkan terhadap orangtua. Orangtua disini tidak saja dibutuhkan dan diharapkan sekedar untuk memungkinkan melanjutkan hidupnya, melainkan juga diharapkan untuk memberikan makna bagi kehidupannya. Dalam hal ini meskipun kebutuhan-kebutuhan anak yang dirasakan perlu baik bagi usaha kelangsungan hidup maupun bagi

"peng-isi-an" makna hidupnya,, dari suatu kultur ke kultur yang lain, dan dari suatu group atau masyarakat satu ke-suatu group atau masyarakat yang lain, sedikit banyak ada secara berbeda-beda, tetapi pada dasarnya ada suatu rangkaian kebutuhan-kebutuhan yang sampai batas-batas tertentu secara relatif dirasakan sama oleh sianak; diatas dasar mana kemudian sianak meletakkan harapan-harapan mereka terhadap orang tua. Harapan-harapan mana antara lain ialah :

1. memberikan pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar atau "basic physiological needs" dari anak.

Setiap makhluk, apakah ia makhluk tingkat rendah ataupun makhluk tingkat tinggi seperti manusia misalnya, selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang sangat diperlukan untuk mempertahankan struktur biologisnya.

Demikian pula pada anak-anak manusia, dimana mereka juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti kebutuhan-kebutuhan akan : makanan, minuman, terlindung dari rasa dingin atau panas dan lain-lain kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tetapi berbeda dengan beberapa jenis mahluk hidup lainnya, yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri sesaat setelah direproduksi; anak manusia untuk beberapa saat bahkan sampai beberapa tahun setelah proses pembuahan dan kelahiran, mau tidak mau harus menggantungkan diri atas pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasar dan individu-individu lain diluar dirinya. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan tadi tentunya lebih diharapkan oleh mereka dari orang tua, karena disamping "person" yang terdekat dengan dirinya, juga merupakan person-person yang bertanggung jawab atas "ada"-nya mereka.

Demikian pula setelah ia berkembang menjadi lebih dewasa,

beberapa kebutuhan-kebutuhan dasar masih harus digantungkan pada orang tua, sebelum ia secara sepenuhnya dapat berdiri sendiri.

Banyak kebutuhan-kebutuhan materiil lainnya seperti pakaian sepatu dan lain-lainnya untuk beberapa waktu, bahkan sampai bertahun-tahun, masih harus dipenuhi oleh orangtua mereka, karena mereka sendiri belum mampu mengusahakannya.

2. Memberikan kebutuhan-kebutuhan lain, seperti "psychological needs", "sosial needs" dan lain-lain kebutuhan bagi si anak.

Sebagai makhluk psycho-physik manusia membutuhkan kondisi-kondisi psychis tertentu yang diperlukan dalam usaha mempertahankan keseimbangannya dengan lingkungan sekitarnya.

Si anak disini misalnya, mengharapkan adanya belaian kasih sayang dari orang tua yang dapat menimbulkan suasana "sejuk" bagi dirinya, dan yang secara sekaligus akan membebaskan ia dari ketegangan-ketegangan yang mungkin timbul akibat terangsangnya sistim syaraf atau terjadinya kontraksi otot-otot tertentu yang dirasakan mengganggu keseimbangan dirinya. Disamping itu, menyadari bahwa dirinya dilahirkan ke dunia dengan kemampuan-kemampuan serta "perlengkapan" yang serba terbatas, menyebabkan seseorang anak merasakan bahwa dalam banyak hal ia membutuhkan bantuan dan perlindungan dari orang lain, terutama dari orang tuanya sebagai

orang yang terdekat dengan dirinya. Kepada orang tua inilah si-anak mengharapkan jaminan perlindungan dari segala perasaan khawatir, was-was, cemas atau segala bentuk reaksi ketakutan lainnya yang mungkin timbul sebagai akibat dari kegagalan terhadap pembunahan kebutuhan maupun dorongan-dorongannya.

Respons yang positif dari orang tua atas kebutuhan-kebutuhan ini memungkinkan timbulnya konsepsi anak terhadap orang tua secara positive, dimana dalam hal ini orang tua dianggap dapat memenuhi harapannya dengan menumbuhkan "sense of security" bagi dirinya.

Ada jaminan akan "sense of security" ini memungkinkan si-anak untuk dengan mudah mengembangkan dirinya secara spontan dan optimal, karena disini si-anak merasa yakin bahwa ia akan selalu mendapatkan support ataupun bantuan-bantuan dalam menghadapi ketegangan-ketegangan maupun kesukaran-kesukaran yang mungkin timbul sehubungan dengan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Dengan semakin "besar" atau dewasanya seseorang anak, semakin complex pula kebutuhan-kebutuhan yang mereka rasakan, hal mana menyebabkan pula semakin banyak bantuan-bantuan yang diharapkan dari orang tua. Tetapi dari psikologi perkembangan, kita mengetahui bahwa sebagai suatu totalitas yang unique, si-anak secara ber-angsur-angsur juga ingin melepaskan diri dari keterikatan dengan lingkungan dalam arti

bahwa ia ingin meng-expresi-kan dirinya atau dengan perkataan lain ia ingin menunjukkan diri pada "dunia luar" bahwa ia dapat mengusahakan kebutuhan-kebutuhannya. Dengan demikian se-olah-olah ia ingin mengatakan pada "dunia luar" bahwa ia dapat dan sanggup berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dialaminya.

Peranan orang tua disini jadinya diharapkan oleh si anak untuk disatu pihak dapat membantu kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan maupun kesulitan-kesulitannya; sedangkan dipihak lain diharapkan pula orang tua secara ber-angsur-angsur membantu realisasi dirinya, sehingga ia dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang sempurna, manusia dewasa yang dapat berdiri sendiri secara bertanggung jawab.

3. Sebagai "gudang" atau "pustaka" pertanyaan.

Sebagai seseorang individu yang se-olah-olah baru pertama kali "malihat" dunia, banyak sekali hal-hal yang mengherankan dan tidak diketahui oleh si anak. Hal-hal yang baru pertama kali dijumpai ini sangat menarik perhatiannya dan menumbuhkan rasa ingin tahunya.

Kesemua ini membutuhkan jawaban-jawaban, dan karenanya si anak tidak sekedar hanya mengamati apa yang ada disekitarnya tetapi ia juga selalu bertanya mengenai segala sesuatu yang dianggapnya aneh dan menarik perhatiannya.

Pertanyaan-pertanyaan ini dalam kenyataan sehari-hari le-

bih sering mereka kemukakan kepada orangtua, hal mana mungkin dikarenakan keterikatan terhadap orang tua, menyebabkan timbulnya anggapan bahwa orang tua serba tahu mengenai segala rahasia keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan yang ditemuinya dalam hidup dan oleh karenanya ia selalu cenderung menanyakan segala sesuatu yang tidak dimengerti atau tidak diketahuinya kepada orang tua mereka. Si-anak disini se-olah-olah percaya bahwa orangtua mereka akan memberikan jawaban-jawaban yang sebetulnya, sebagaimana orangtua memberikan kebutuhan-kebutuhan mereka selama ini.

Apabila kemudian orangtua kurang dapat memberikan respons yang menyenangkan baginya, menyebabkan anak cenderung mempunyai persepsi yang tidak valid terhadap peranan orangtua, yang dalam hal ini mungkin pula diperluas terhadap tokoh-tokoh otoriter lain yang dijumpai dalam hidupnya kemudian.

4. Pendidikan dan pembimbing aktivitas anak.

Sebagaimana umumnya makhluk manusia, tingkah laku anak tampak kompleks dan dinamis, meskipun pola atau bentuk tingkah lakunya masih sederhana dan tidak consistent.

Hal ini dapat kita ketahui melalui observasi dalam kehidupan sehari-hari dimana tampak betapa mobil dan tidak pernah tinggal diamnya tingkah laku seseorang anak. Suatu aktivitas atau rentetan tingkah laku selalu akan disusul dengan suatu bentuk aktivitas yang lain, se-olah-olah aktivitas tadi merupakan rangkaian tingkah laku yang bermunculan

tanpa henti-hentinya. Kadang-kadang perubahan tingkah laku atau aktivitas tadi berlangsung sedemikian rupa sehingga sulit bagi kita untuk meng-identifikasikan rangkaian hubungan aktivitas yang satu dengan aktivitas yang berikutnya. Bahkan tidak jarang kita temui keadaan-keadaan dimana si anak kadang-kadang merubah aktivitasnya sebelum goal daripada aktivitas yang semula dapat dicapai. Keadaan-keadaan ini akan lebih sering terjadi, apabila mereka menemukan bentuk-bentuk tingkah laku baru yang sangat menarik minatnya.

Mengikuti aktivitas anak kadang-kadang mengherankan dan sulit untuk kita mengerti, karena melihat apa yang mereka lakukan kadang-kadang mengesankan pada kita se-akan² tingkah laku tadi berlangsung tanpa ikut sertanya proses pemikiran. Seakan-akan disini jadinya tingkah laku tadi terjadi secara otomatis, tanpa dipikirkan masak-masak, apakah tingkah laku - tingkah laku tadi bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah, efektif atau tidak.

Hal ini sebenarnya dapat lebih mudah dimengerti apabila kita melihat materi daripada aktivitas anak, dimana sebagian besar terdiri dari rangkaian bentuk / pola tingkah laku yang sederhana, yang diterimanya dari orang-orang lain.

Proses peniruan ini terjadi pada anak baik melalui permainan-permainan yang mereka lakukan maupun melalui pengalaman sehari-hari dalam penampilan-penampilan tingkah laku yang sering mereka hasilkan.

Suatu pola/bentuk tingkah laku yang baru dikenalnya, terutama dari orangtua selaku orang yang terdekat dengan dirinya, selalu menarik perhatiannya dan karenanya cenderung pula merangsang minatnya untuk memproduksi tingkah laku yang serupa.

Pada mulanya memang seseorang anak belum banyak mengenali apakah tingkah-laku - tingkah-laku tadi disengnai atau tidak oleh lingkungannya, tetapi lambat laun melalui proses pengalamannya bersama orang lain, ia mengenali adanya tingkah laku - tingkah laku yang diharapkan atau tidak diharapkan oleh lingkungan.

Adanya bentuk-bentuk tingkah laku yang "approval" maupun "dis-approval" ini menyebabkan anak dalam banyak hal mengharapkan dari orangtua agar orangtua dapat membimbing dan mengarahkan aktivitas mereka seperti apa yang diharuskan oleh lingkungan.

Disini se-olah-olah anak mengharapkan adanya petunjuk-petunjuk dari orang tua mengenai aktivitas-aktivitas apa yang seharusnya mereka lakukan dan bagaimana sebaiknya mengarahkan aktivitas tadi.

Tetapi pada kenyataannya, apa yang diharapkan oleh anak

adalah lebih daripada sekedar pemberitahuan belaka, karena dalam hal ini disamping anak mengharapkan adanya penjelasan dari orangtua, mereka juga mengharapkan agar orangtua juga memberikan suri-tauladan yang serupa dalam aktivitas-aktivitas mereka.

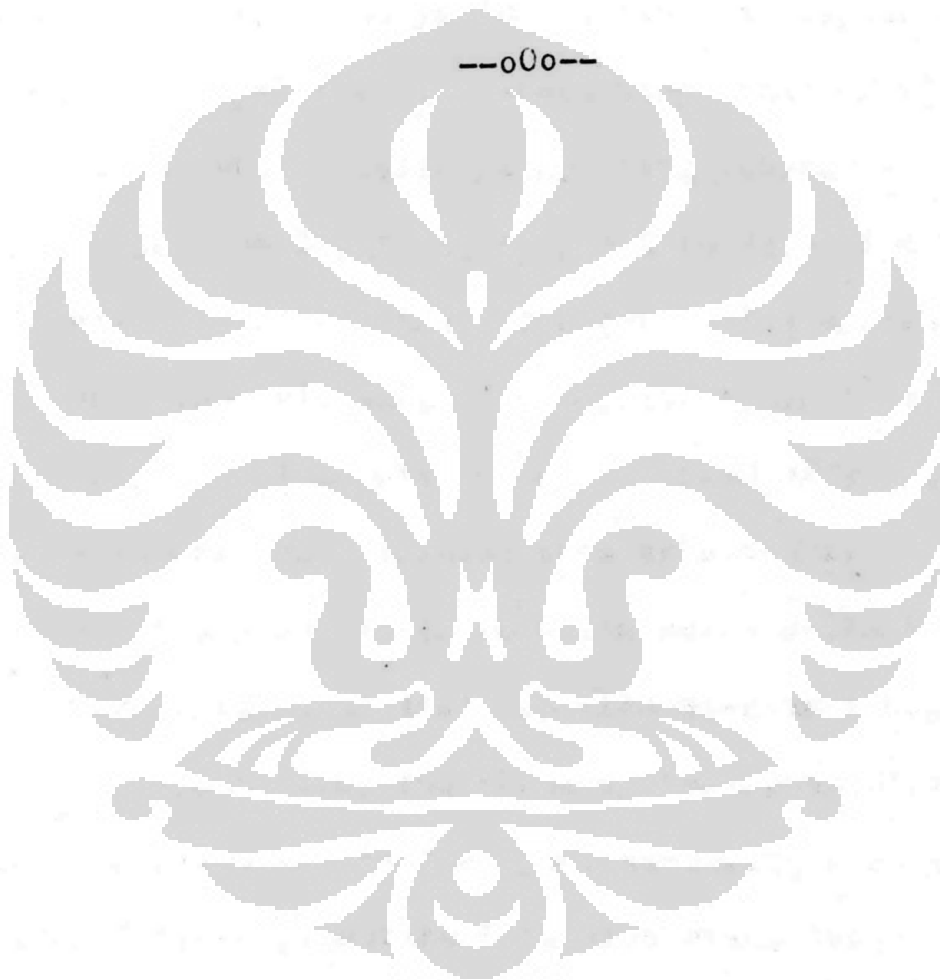
Hal ini mungkin terjadi pada anak sebagai rangkaian dari pada proses identifikasi, dimana seperti diketahui bahwa tokoh pertama dalam rangkaian proses identifikasi anak adalah orangtua. Kepada orangtua inilah mereka cenderung menyetaraskan kebiasaan-kebiasaan dalam tingkah laku, termasuk kehidupan emosinya.

Dalam situasi bersama kawan-kawannya ataupun kemudian pada waktu ia menginjak bangku sekolah, sering sekali anak-anak "memamerkan" atau "meng-agung-agungkan" kehebatan orangtua mereka sedemikian rupa seolah-olah orangtua adalah satu-satunya tokoh "ideal" mereka.

Kesan ini disertai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan kadang-kadang mendalam dihayati oleh seseorang anak, sehingga memungkinkan diperluasnya perasaan-perasaan ini sampai akhir daripada kehidupannya.

Dilain pihak, dalam proses perkembangan hidupnya kemudian, si anak juga mendapatkan pengalaman-pengalaman bahwa ia dalam banyak hal harus menyesuaikan tingkah laku - tingkah laku mereka dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

katnya. Dan kepada orang tualah, sekali lagi sianak meng-
harapkan orang tua dapat mendidik dirinya mengenali norma
norma atau aturan-aturan tadi.



BAB IV ✓

HUBUNGAN ORANG TUA - ANAK

Dari hasil-hasil pembahasan pada bab-bab yang lalu, dapat dikemukakan bahwa ideal sekali apabila hubungan-hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak dapat terlaksana sebagaimana yang semestinya, yaitu apa yang diharapkan oleh orang tua disatu pihak dapat secara sama dipenuhi oleh si-anak, demikian pula sebaliknya apa yang diharapkan oleh anak terhadap orang tua dapat dipenuhi secara sama oleh si-orang tua. Tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidaklah sedemikian mudah dalam pelaksanaannya, karena tidak jarang respons respons yang diberikan oleh orang tua akan ditanggapi secara lain oleh si-anak dan demikian pula sebaliknya.

Sikap orang tua yang ditujukan dalam usaha melindungi anak-anaknya misalnya, dapat dianggap oleh si-anak sebagai sikap ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan dirinya. Demikian pula sikap kritis dari pada seseorang anak tidak jarang akan ditanggapi setara lain oleh orang tua.

Hubungan-hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak jadinya, sebagian besar akan tergantung dari sikap orang tua terhadap si-anak. Hal ini mudah dimengerti apabila kita sebentar meninjau kembali sejarah perkembangan tingkah laku anak yang sebagaimana dikemukakan oleh Crow & Crow dengan pernyataan sebagai berikut :

"The habits of thinking and the modes of behavior which a child displays are outcomes of the kind and amount of guidance he receive during his early formative years.

The child of healthy, emotionally stable, sensible parents, who is born into a well-organized, happy home has made a good start" 1).

Jelas dengan pernyataan diatas bahwa apa yang akan diperbuat oleh anak dalam mengisi lembaran sejarah hidupnya, sebagian besar juga tergantung dari bagaimana bimbingan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya, yang sebagaimana diketahui mempunyai corak yang beraneka ragam, yang masing-masing tidak terlepas dari unsur pewarnaan pola kepribadian orang tua sendiri.

Ketidak suksesan dalam kehidupan keluarga, seperti broken-home dan lain-lain hal yang dialami oleh orang tua, tidak jarang akan "melahirkan" pola-pola sikap tertentu dari orang tua, dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya. Pola-pola sikap mana yang walau bagaimana bentuknya, jelas akan dirasakan sebagai "gangguan" oleh si-anak, karena dasar-dasar hubungan tadi sudah diletakkan dalam suasana yang tidak wajar didalam kehidupan keluarga. Pada hal sebagaimana dikemukakan oleh Dr.A.W.Gerungan 2) bahwa ke-utuhan keluarga

- 1).Crow & Crow, An Introduction to guidance, op.cit.hal.198.
- 2).Dr.W.A.GELUNGAN DIPL. PSYCH., PSYCHOLOGI SOSIAL, Penerbit P.T. ERJESCO - Bandung - cetakan ke-dua, 1967 hal. 186.



yang ditandai dengan berlangsungnya interaksi sosial yang wajar (harmonis) didalam suatu kehidupan keluarga sangat dibutuhkan dalam memperkembangkan secara positif aspek-aspek sosial seseorang anak.

Mengikuti uraian-uraian tersebut diatas jadinya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya hubungan orang tua anak ini ada hubungan yang dirasakan sesuatu yang tidak menyenangkan sejauh mana hubungan-hubungan tadi dirasakan se bagai sesuatu yang menyenangkan, yaitu apabila hubungan-hubungan tadi Heyns 1) didasari oleh suatu pola hubungan yang optimal antara orang tua dan anaknya. Dan tentang bagaimana sesuatu hubungan dapat dikatakan optimal secara lebih lanjut Heyns 2) mengemukakan bahwa untuk itu ada beberapa faktor yang harus dipenuhi, yang dalam garis besarnya (berdasarkan terjemahan bebas dari penulis sendiri) dapat dikemukakan beberapa hal dibawah ini, yaitu :

1. adanya pengertian orang tua terhadap anak2-nya
2. adanya pengertian orang tua terhadap dirinya sendiri.
3. adanya penerimaan orang tua terhadap anak2-nya.
4. adanya kejujuran orang tua dalam meng-ekspresi-kan perasaan2-nya
5. adanya konsistensi dalam tingkah laku orang tua
6. adanya pembinaan disiplin yang baik dari orang tua terhadap anak-anak mereka.

-
- (1). Heyns, Roger W., The Psychology of personal adjustment, A Holt Dryden Book, Herry Holt and co. Inc.USA, 1958, hal. 256.
- 2). Ibid, hal. 256 - 260.

Sedangkan sebaliknya, dimana keadaan-keadaan tersebut tidak terdapat atau jelasnya pada keadaan-keadaan pola hubungan orang tua anak dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu apabila hubungan-hubungan tadi menurut Gerungan 1), didasarkan atas seringnya percekcoakan yang terjadi antara orang tua disertai sikap yang saling bermusuhan serta tindakan-tindakan yang agresif dari orang tua keadaan ataupun sikap-sikap mana apabila terus dipertahankan jelas akan mengancam pula struktur keutuhan keluarga itu sendiri.

HUBUNGAN ORANG TUA - ANAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI ANAK DI SEKOLAH

Meskipun dalam pembahasan mengenai sebab-sebab kegagalan anak disekolah, faktor peranan hubungan orang tua - anak sendiri, hanya merupakan salah satu faktor penyebab diantara faktor-faktor penyebab lainnya, tetapi dari pembahasan mengenai proses perkembangan anak, khususnya dalam proses perkembangan fungsi mentalnya, tampak bahwa dalam banyak hal peranan maupun sikap yang ditunjukkan oleh orang tua sangat banyak sekali pengaruhnya terhadap pembentukan sikap maupun proses belajar dari pada seseorang anak.

Sikap yang tidak consistent dari orang tua dalam cara mendi-

1). Dr. W.A. Gerungan Dipl Psych., op.cit, hal. 187.

dik anak misalnya besar kemungkinan sekali menurut HEYS 1) akan menyebabkan anak cenderung bersikap ragu² dan anxious. Keadaan-keadaan ini apabila dihubungkan dengan proses belajar daripada anak disekolah misalnya, jelas akan menyebabkan anak cenderung merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelajarannya disekolah. Dalam menjawab persoalan-persoalan yang mungkin diajukan oleh gurunya misalnya, si-anak cenderung memberikan jawaban yang kurang meyakinkan. Demikian pula dalam berhubungan dengan guru-guru atau kawan-kawan maupun dengan situasi sekolah pada umumnya si-anak cenderung memperlihatkan hubungan-hubungan yang pada dasarnya dilandasi dengan sikap yang selalu tampak ragu-ragu dan cemas, keadaan-keadaan mana jelas paling tidak akan mengakibatkan gangguan anak dalam mencapai prestasi sekolahnya atau dalam bentuk ekstrimnya mungkin menyebabkan anak mengalami kegagalan-kegagalan total dalam proses adjustment dengan lingkungan sekolahnya. Keadaan yang terakhir ini tidak jarang menyebabkan anak menghentikan pendidikan sekolah sebelum waktunya atau bahkan lebih dratis lagi bila si-anak memperluas keadaan ini dalam contex yang lebih jauh yaitu menampilkan sikap yang bermusuhan terhadap segala sesuatu

1). Heyns, Roger W., op.cit. hal. 264.

bentuk pendidikan yang diberikan "dunia luar" terhadap dirinya.

Memang patut diakui bahwa kadang-kadang hal sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam cara mendidik anaknya tidak jarang dilandasi dengan suatu etikad yang baik, dalam arti bahwa sikap yang ditunjukkan oleh orang tua tadi sebenarnya dimaksudkan demi kebaikan dan masa depan dari si-anak sendiri. Dalam hal ini, misalnya saja orang tua mungkin oleh karena perasaan tanggung jawab yang sedemikian besar terhadap pendidikan dan masa depan daripada anak-anaknya, kemudian mengambil inisiatif tertentu dalam cara mendidik anak umpamanya saja mengharuskan anak untuk lebih banyak menggunakan waktu belajarnya, menentukan permainan-permainan yang seharusnya dilakukan, menetapkan literatur-literatur yang seharusnya dibaca oleh anak, menegakkan disiplin yang keras maupun tindakan-tindakan lain yang dianggap oleh orang tua sebagai hal yang sebaiknya dilakukan terhadap si-anak.

Sikap-sikap seperti ini, sekali lagi apabila ditinjau dari konsepsi dan tanggung jawab dari orang tua, mungkin adalah benar, tetapi ditinjau dari sudut si-anak, sendiri hal ini dapat dirasakan sebagai suatu yang lain. Keadaan ini mudah dimengerti apabila kita meninjau perkembangan anak yang seperti kita ketahui bahwa masing-masing anak adalah individu yang unik, mempunyai harapan-harapan, perasaan-perasaan maupun minat-minat tersendiri yang membedakan ia dengan

anak-anak yang lain. Disamping itu patut kita sadari bahwa dalam setiap phase perkembangan anak, meskipun si-anak adalah tetap anak yang dulu-dulu juga, tetapi kesediaan maupun penampilan tingkah lakunya mengalami suatu perkembangan-perkembangan tertentu.

Adalah benar apa yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa :

".....at different ages certain traits stand out more conspicuously than others" 1).

Kesediaan maupun penampilan sikap anak terhadap pelakuan yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam masa pra-sekolah misalnya, jelas akan berbeda dengan kesediaan maupun respons mereka pada masa sekolah.

Anak-anak pada masa sekolah dalam banyak hal cenderung menunjukkan keinginan mereka akan independency yang lebih besar daripada anak-anak pada masa pra sekolah. Demikian pula dalam hal penampilan arah minat. Pada anak-anak dalam masa sekolah misalnya, mereka akan menunjukkan pengarahannya yang lebih jelas daripada anak-anak pada masa pra-sekolah.

Terhadap keadaan ini jelas dibutuhkan sikap yang berbeda-beda dari orang tua dalam cara mendidik anak. Sianak disini misalnya, ketika memasuki sekolah lanjutan, mengharapkan sikap-sikap atau perlakuan yang lain dari orang tuanya dari

1). Hurlock, Elizabeth B., Ph.D., Child Development, op.cit., hal. 19.

pada ketika ia masih duduk dibangku sekolah dasar.

Disini mungkin saja si-anak mengharapkan kebebasan yang lebih besar dalam mengutarakan pendapat-pendapat maupun dalam memilih kawan bermainnya. Ia dalam banyak hal misalnya mengharap orang tua memperlakukan dirinya secara lebih dewasa dan oleh karenanya ia lebih banyak mengharapkan "permissiveness" dari orang tua dalam segala bentuk tingkah lakunya. Menghadapi keadaan-keadaan seperti ini bukannya orang tua tidak mengerti, tetapi sebagaimana yang semula penulis kemukakan bahwa pada dasarnya seseorang anak adalah individu yang unik, sehingga kadang-kadang apa yang justru diberikan oleh orang tua dalam mengisi kebutuhan-kebutuhan anak, mungkin pula ditanggapi atau dirasakan secara lain oleh si-anak sendiri.

Kesalah pahaman dalam meng-arti-kan tingkah laku atau sikap-sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap anak sebenarnya adalah merupakan suatu dilemma yang sangat panjang dalam sejarah perkembangan anak.

Untuk menyatakan betapa peliknya hal ini, Paul H. Mussen dan kawan-kawan melukiskan keadaan ini dengan pernyataannya sebagai berikut :

"There is probably no area of child development in which public opinion is characterized by more misconceptions and myths than the area of the effect of parental behaviors in child rearing" 1).

Tetapi meski bagaimanapun halnya, dalam usaha kita melakukan pendekatan terhadap masalah hubungan orang tua-anak khususnya terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin ditimbulkannya dalam pencapaian prestasi anak disekolah, hendaknya dapat lebih kita tekankan pada pengaruh-pengaruh dari hubungan-hubungan ini sebagaimana yang dirasakan oleh si anak sendiri. Hal ini perlu ditekankan karena disamping kita meletakkan proporsi persoalan pada tempat yang sebenarnya, dalam arti memang si-anaklah yang sebenarnya mengalami akibat-akibat dari pengaruh hubungan tadi, juga dengan demikian kita secara sekaligus dapat mengeliminir kemungkinan pertentangan pendapat yang mungkin timbul akibat adanya sudut pandangan yang berbeda dalam meninjau masalah ini.

Sekarang tentunya timbul pertanyaan pada kita sejauh manakah pola hubungan orang tua - anak tadi dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi seseorang anak disekolah. Apakah mungkin misalnya, untuk menghindari pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul akibat adanya hubungan orang tua - anak ini, kemudian kita memisahkan seseorang anak

1). Mussen Paul H, Conger J. John & Kagar Jerome, Child Development and personality, op.cit. hal. 482-483.

dari orang tuanya. Atau dengan perkataan lain mungkinkah suatu kesuksesan dalam mencapai prestasi disekolah dapat dengan lancar dicapai si-anak seandainya hubungan orang-tua - anak ini tidak pernah terjadi.

Hal yang terakhir ini jelas tidak benar, karena sebagaimana kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam teori-teori yang dikemukakan dalam psychology pendidikan, bahwa ketidakhadiran orang tua justru dalam banyak hal dapat menyebabkan keadaan-keadaan tertentu yang dapat menghambat pencapaian prestasi anak disekolah.

Terhadap hal ini Dr. AW. Gerungan 1) dengan menunjuk suatu hasil experiment yang pernah dilakukan oleh H. Thomas di Jerman Barat pada tahun 1957, beliau sampai pada kesimpulan bahwa ketidakhadiran keluarga juga dapat mempunyai peranan yang negatif dalam hal perkembangan kecakapan anak disekolah. Bahwa kehadiran orang tua secara fisik maupun psychis dalam banyak hal sangat dibutuhkan oleh anak, adalah tidak terlepas dari kenyataan bahwa "adanya" orang tua itu sendiri sedikit banyak akan menimbulkan perasaan aman bagi si anak, karena si-anak disini, dengan berpangkal tolak pada konsepsi "orang tua", yang menurut Hurlock :

"To most children, parents are people who do things for them and on whom the child can depend" 2).

1). Dr.AW. Gerungan, op.cit., hal. 187-188

2). Hurlock, Elizabeth B., Ph.D., op.cit. hal. 522.

merasa bahwa ia sebenarnya tidak berdiri sendiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Oleh karena itu dorongan-dorongan maupun support secara emosional dari orang tua yang bagaimanapun sederhananya, justru akan menimbulkan suatu dukungan moral bagi si-anak dalam mengejar prestasi-prestasinya disekolah.

Tetapi sebaliknya, apabila si-anak kemudian ternyata didalam membina hubungan dengan orang tua mengalami kekecewaan didalam realitasnya, maka hal ini tidak jarang akan menyebabkan "patahnya" semangat mereka didalam mengejar prestasi-prestasi disekolah. Dalam keadaan seperti ini, sering sekali anak merasa bahwa dirinya diterlantarkan oleh orang tua dan karenanya sebagai salah satu reaksi mungkin si-anak kemudian membalas dendam dengan "merusak" prestasi-prestasinya disekolah atau bahkan lebih jelek lagi apabila ia memperkembangkan pola-pola tingkah laku yang mal-adjusted.

Dengan uraian-uraian tersebut diatas, jelas dapat disimpulkan bahwa dalam membahas masalah pengaruh hubungan orangtua-anak terhadap prestasi anak disekolah, yang terpenting bukanlah meninjau ada atau tidak adanya hubungan tadi, tetapi peninjauan sebaiknya diarahkan pada bentuk-bentuk atau pola-pola hubungan yang bagaimanakah yang dapat mempengaruhi prestasi anak disekolah.

Sebagaimana diketahui dari uraian-uraian diatas bahwa tidak

semua bentuk hubungan orang tua anak dapat berakibat positif dalam pencapaian prestasi anak disekolah. Demikian pula sebaliknya tidak semua bentuk hubungan orang tua-anak dapat berpengaruh secara negatif dalam pencapaian prestasi anak di sekolah.

Suatu bentuk hubungan orang tua - anak yang optimal dan berlangsung dalam suasana yang harmonis misalnya, jelas akan memungkinkan timbulnya pengaruh yang positif dalam pencapaian prestasi anak disekolah, karena dalam hal ini hubungan - hubungan yang menyenangkan bersama orang tua tadi akan merupakan suatu valensi positif bagi berkembangnya fungsi mental dan emosional dari seseorang anak.

Adanya suatu pengertian yang baik dari orang tua terhadap kemampuan anak misalnya akan sedikit banyak menimbulkan suatu kepercayaan yang lebih besar dari si-anak akan kemampuan dirinya dalam memperkembangkan arah minat maupun mengejar prestasi-prestasi sekolahnya. Si-anak disini setidaknya-tidaknya merasa yakin bahwa adanya pengertian tadi, akan menstimulir orang tua membimbing dirinya mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami. Hubungan-hubungan bersama orang tua yang terjalin dalam suasana yang akrab akan menghasilkan suatu kehidupan keluarga yang tentram dan bahagia, suasana mana merupakan kondisi yang favorable bagi si-anak dalam menciptakan situasi belajar dirumah secara lebih menyenangkan.

Sebaliknya suatu bentuk hubungan orang tua-anak yang tidak wajar, pada mana terlihat sikap-sikap yang ekstrim daripada orang tua dalam cara mendidik anak maupun dalam cara membina hubungan bersama anak-anak mereka, jelas akan menimbulkan hambatan-hambatan dalam perkembangan mental maupun emosional daripada si-anak. Keadaan-keadaan mana mau tidak mau akan mengganggu tercapainya prestasi anak secara optimal disekolah.

Mengikuti gambaran-gambaran tersebut diatas, se-olah-olah mudah bagi kita untuk mengidentifisir macam-macam pola sikap orang tua yang bagaimanakah yang dapat menghambat atau pun meningkatkan prestasi seseorang anak disekolah.

Tetapi dalam kenyataannya sehari-hari tidaklah demikian, karena seperti apa yang dikatakan oleh Symond 1), bahwa disamping suatu pola sikap orang tua yang murni sepihak tidak pernah ada, juga dalam banyak hal sikap orangtua pada umumnya selalu berubah-ubah dan bahkan tidak jarang sikap tersebut merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari berbagai macam sikap.

Terhadap kenyataan ini Paul M Musson dan kawan-kawannya mem berikan keterangan sebagai berikut :

1). Shirley, Hale F, Psychiatry for pediatricians, E.L. Hildreth & Company Inc., New York 22, USA., 1948, hal. 329 - 330.

"Parent behavior is not unidimensional; it does not consist simply of variations along a single axis, as popular oversimplifications (such as those example cited above). Sometimes seem to imply. Parents may love their children, or they may reject them. They may also, however, be loving and controlling, or loving and permissive. The response of the child will not depend simply on one aspect of the parents behavior and personality, but rather on the combined effect of many aspects" 1).

Selanjutnya baik Symond maupun Mussen mengemukakan adanya bermacam-macam model atau pola sikap orang tua dalam hubungan orang tua-anak ini, dimana bahkan Symond sendiri menyatakan adanya lebih dari 30 macam variasi sikap yang ekstrim atau keliru dari orang tua dalam cara berhubungan dengan anak-anaknya.

Penulis sendiri dalam hal ini cenderung untuk tidak membicarakan semua dalam chapter ini, karena disamping penulis hanya ingin mengemukakan beberapa macam pola sikap orang tua yang penting saja, yang berhubungan dengan kegagalan prestasi anak di sekolah. Juga disini penulis hendak mensitir kembali apa yang dikatakan Mussen sendiri bahwa banyak sekali para ahli yang telah mengemukakan model-model teoritis tentang bentuk-bentuk hubungan orang tua-anak ini, tetapi kesemuanya ini tidak dapat memberikan gambaran yang meyakinkan, dalam arti bahwa model-model atau penggolongan sikap-sikap yang mereka utarakan tadi benar-benar telah da-

1). Mussen Paul M., Conger J John & Kagan Jerome, op.cit. hal. 483.

pat mencakup secara sempurna semua bentuk variasi sikap orang tua terhadap anak. Disamping itu menurut Mussen, meskipun kadang-kadang mungkin untuk meng-abstraksikan suatu demensi yang potensiil berarti, seperti :

permissiveness, rejection dan lain-lain, tetapi kita toh masih harus memberikan batasan atau definisi terhadap pengertian apa yang dimaksud dengan demensi tadi karena terhadap pengertian "permissiveness" misalnya masing-masing ahli mungkin akan meng-interpretirnya secara berbeda-beda. Kembali pada pokok pembicaraan terdahulu, dimana dalam chapter ini penulis ingin membicarakan beberapa macam bentuk hubungan orang tua anak yang dapat menyebabkan gangguan terhadap pencapaian prestasi anak disekolah, maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwa hubungan-hubungan yang "mengganggu" prestasi anak disekolah tadi pada dasarnya diakibatkan oleh bentuk-bentuk sikap-sikap tua yang dapat dikategorikan sebagai :

1. Sikap orang tua yang dianggap oleh anak sebagai "rejection" terhadap dirinya.

Dalam hal ini anak merasa bahwa sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang tua sebenarnya merupakan manifestasi dari penolakan orang tua terhadap dirinya.

Disini anak merasa bahwa dirinya tidak disenangi

atau tidak dikehendaki oleh salah satu ataupun oleh kedua orang tua mereka. Adanya perasaan bahwa dirinya tidak disayangi dan dibenci oleh orang tua menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan si-anak akan affeksi dan belonging ness.

Menurut Gates dan Kawan-kawannya, pengaruh perasaan rejection terhadap diri anak, akan menyebabkan beberapa pola tingkah laku anak seperti berikut dibawah ini :

1. a desire to win affection or at least attention.
2. a wish to retaliate against people for the hostility shown by the parents, or
3. feelings of worth leassness and anxiety. 1)

Pola-pola tingkah laku yang mungkin timbul pada si-anak sebagai hasil reaksi dari "rejection" orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gates tersebut diatas, jelas akan mempunyai pengaruh negatif terhadap pola kepribadian anak pada umumnya, maupun terhadap penyesuaian sosial anak di sekolah pada khususnya. Keadaan-keadaan mana tidak jarang akan menyebabkan anak mengalami "kegagalan-kegagalan" di sekolah. Dalam hal ini mungkin saja misalnya, si-anak oleh karena merasa dirinya dibenci oleh orang tua, kemudian ia membawa

1). Gates, Arthur I., Jersild, Arthur T., T.R.Mc. Connell, Challman Robert C., Educational Psychology, The Macmillan Company, New York, Third Edition, 1960, hal.700.

pengaruh perasaan dibenci ini kedalam situasi sekolah. Di sini anak mungkin membalas "hostility"nya yang diterima dari orang tua kepada teman-teman maupun gurunya. Dalam keadaan seperti ini, dimana sikap permusuhan yang ditimbulkannya kadang-kadang tidak berdasar, akan cenderung menyebabkan si-anak sering mengalami konflik dengan guru, teman maupun situasi sekolah pada umumnya.

Sering konflik yang dialami si-anak baik dirumah maupun disekolah, dalam banyak hal cenderung menumbuhkan pola kepribadian anak yang serba frustrated.

Disini mungkin saja si-anak menjadi agresif, negativistik, kurang bersahabat, memusuhi "dunia luar" dan sebagainya. Keadaan-keadaan maupun sikap-sikap seperti ini apabila terus menerus dipertahankan dalam situasi sekolah jelas akan menyebabkan gangguan-gangguan terhadap situasi belajar anak pada umumnya.

* Situasi disekolah yang tidak menyenangkan misalnya, cenderung menyebabkan anak sering membolos dan kurang dapat mengkonsentrasikan diri pada pelajaran-pelajaran disekolah. Keadaan-keadaan seperti ini jelas akan mengganggu pencapaian prestasi anak disekolah secara optimal.

Demikian pula, perasaan-perasaan bahwa semua orang memusuhi dirinya, yang memungkinkan timbulnya perasaan yang mendalam bahwa dirinya tidak berharga, disertai kecemasan-ke-

cemas dalam hubungan dengan dunia luar, dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang tampak irrasional, dimana kesemua tadi jelas dapat membawa akibat yang negatif dalam pencapaian prestasi anak disekolah.

2. Sikap orang tua yang dianggap oleh si-anak sebagai sikap yang overprotected.

Pada anak-anak yang menganggap adanya sikap ini dari orang tuanya, biasanya merasakan bahwa tindakan orang tua dalam hal merawat atau melindungi dirinya adalah merupakan suatu tindakan yang berlebih-lebihan, sehingga disini tindakan-tindakan orang tua tadi mungkin akan dianggapi sebagai suatu sikap ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan dirinya. Atau bahkan mungkin pula dianggap oleh si-anak sebagai tindakan pembatasan terhadap aktivitas-aktivitasnya. Konsekwensi dari keadaan ini memungkinkan si-anak berkembang menjadi seseorang anak yang selalu ragu-ragu dan dalam banyak hal kurang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

Sikap orang tua yang dianggap olehnya sebagai suatu sikap pembatasan terhadap aktivitas-aktivitas mereka, dapat menyebabkan si-anak kurang mempunyai kesempatan untuk memperkembangkan daya inisiatif maupun kreativitasnya secara lebih sempurna.

Oleh karena si-anak merasakan adanya pemaksaan-pemaksaan

terhadap dirinya, mau tidak mau perkembangan arah minatnya-pun menjadi terhambat. Disini anak merasa bahwa ia harus menerima segala sesuatu yang telah ditentukan oleh orang tua,

Kesemua keadaan-keadaan tadi yang merupakan pola sikap reaktif anak terhadap sikap yang dirasakan sebagai pemaksaan dari orang tuanya, jelas akan mengganggu perkembangan kepribadian si-anak pada umumnya. Dan apabila keadaan-keadaan tadi kita hubungkan dengan perkembangan anak disekolah akan terlihat bahwa faktor-faktor tadi sedikit banyak akan mengganggu perkembangan fungsi intelektual maupun adaptasi sosial anak pada umumnya.

Tidak jarang anak yang merasakan adanya pembatasan-pembatasan yang ketat dirumah, kemudian menjadi "binal" disekolah. Hal inimungkin terjadi, apabila si-anak merasakan bahwa situasi-situasi sekolah lebih memungkinkan dirinya untuk "memberontak" terhadap kekangan-kekangan yang diperolehnya dirumah. Dalam keadaan-keadaan seperti ini tidak jarang anak-anak selalu cenderung untuk mengganggu teman-teman ataupun melakukan keributan-keributan yang kesemua tadi akan jelas mengganggu situasi sekolah pada umumnya dan yang secara sekaligus pula akan mengganggu penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekolah.

Akibat yang sama tetapi dengan reaksi yang berbeda juga akan terjadi, bilamana situasi sekolah dirasakan sama dengan

situasi rumah. Dalam hal ini karena si-anak merasakan adanya 2 valensi yang sama-sama negatif baik dirumah maupun disekolah, menyebabkan ia sering berada diluar kedua lingkungan tadi. Disini mungkin saja si-anak berkecenderungan untuk "melarikan diri" dari rumah dan "membolos" dari sekolah.

Ia mungkin sepanjang hari akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain-main bersama teman-temannya yang lain.

Kebiasaan-kebiasaan yang jelek semacam ini jelas akan mengganggu kelancaran "study" maupun pencapaian prestasi anak di sekolah.

Anak-anak seperti ini tidak jarang akan mengalami kesukaran-kesukaran belajar sering tidak naik kelas dan bahkan mungkin pula, bila kemudian ia terlepas dari ikatan dengan orang tua, akan cenderung menyebabkan ia mengalami keterlantaran pendidikan dan akhirnya menjadi delikwen.

3. Sikap orang tua yang dirasakan sebagai suatu sikap yang over-indulgence.

Berbeda dengan anak-anak yang merasa "over-protective", anak-anak ini merasa bahwa orang tua terlalu menyayanginya dan karenanya ia berkeyakinan bahwa orang tua akan selalu memberikan apa saja yang diinginkannya.

Keadaan ini apabila diperluas dalam situasi sekolah jelas akan mengganggu hukungannya dengan suasana sekolahnya karena

disekolah misalnya, anak-anak ini cenderung untuk secara agresif menuntut keinginan-keinginan maupun kehendak-kehendaknya. Ia dalam banyak hal selalu akan menampilkan sifat yang "egocentris" dan ingin memuaskan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Apabila kehendaknya tidak terpenuhi, ia tidak segan-segan untuk memberontak terhadap tokoh otoriter maupun terhadap lingkungan sekolah pada umumnya.

Dalam menuntut pelajaran-pelajaran yang sedikit sukar dan kurang menarik perhatiannya akan mengakibatkan ia bersikap acuh tak acuh dan bahkan tidak jarang pula ia merasa segan atau menolak tugas-tugas yang dianggapnya kurang menarik. Sifat-sifat seperti ini jelas akan menyebabkan ia mengalami kegagalan dalam mata pelajaran tertentu yang kurang disukainya.

4. Sikap orang tua yang dirasakan oleh si-anak sebagai "meminta terlalu banyak".

Dalam hal ini si-anak merasakan adanya suatu harapan-harapan yang terlalu tinggi, yang diletakkan oleh orang tua terhadap dirinya.

Disini seolah-olah anak merasakan bahwa apa yang diharapkan oleh orang tua tadi jauh berada diatas kemampuan dirinya, atau setidaknya jauh berbeda dengan arah minat maupun interensinya. Si-anak dalam hal ini dapat pula merasakan bahwa standard-standard pendidikan yang diletakkan orangtua

terhadap dirinya jauh berbeda dengan kemampuan dirinya maupun standard-standard yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. dengan arah minat maupun interessenya. Sianak dalam hal ini mungkin pula merasakan bahwa standard-standard pendidikan yang diletakkan orang tua terhadap dirinya jauh berbeda dengan kemampuan dirinya maupun standard-standard yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini misalnya saja orang tua mengharapkan anaknya akan selalu menjadi "bintang pelajar" dikelasnya, sementara si anak itu sendiri disamping merasakan bahwa hal tersebut berada diatas kemampuan dirinya, juga dari pengalaman sehari-hari bersama teman-temannya ia memperoleh kenyataan bahwa sikap "mengejar" nilai yang tinggi akan dianggap oleh teman-teman sebagai sikap yang ingin menonjolkan diri sendiri. Keadaan-keadaan ini jelas akan menyebabkan anak sering mengalami frustrasi dalam mengejar nilai-nilai prestatifnya disekolah.

Hal yang lain, yang memungkinkan seseorang anak mengalami kegagalan disekolah, yaitu keadaan-keadaan pada mana orang tua meletakkan standard moral yang terlalu tinggi pada anak, yang melebihi standard-standard yang berlaku pada lingkungan sekitarnya.

Disini misalnya saja orang tua mengajarkan pada anak bahwa "mencontoh" atau membicarakan hal-hal yang berhubungan de-

ngan sex itu adalah dosa; padahal dalam pergaulan sosialnya disekolah anak menjumpai bahwa hal-hal tersebut adalah merupakan suatu hal yang jamak dan "biasa".

Si anak dengan "bekal" pegangan standard moral yang relatif tinggi dan kaku tadi, tidak jarang menyebabkan ia sering mengalami konflik dalam komunikasi dengan teman-temannya. Dalam hal ini mungkin saja oleh karena adanya sikap tadi menyebabkan ia menjadi "bahan" ejekan dari teman-temannya; keadaan-keadaan mana dapat menyebabkan anak merasa tidak "acceptable" dengan lingkungan sekolahnya. Dan apabila efek-efek dari keadaan ini dipertahankan secara lebih mendalam oleh si anak, jelas akan dapat memungkinkan anak mengalami kegagalan disekolah.

5. Sikap orang tua yang dirasakan oleh anak sebagai sikap yang terlalu otoriter.

Dalam hal ini, si-anak merasakan bahwa sikap orangtua dalam cara mendidik atau memperlakukan dirinya terlampau bersifat sepihak saja, dalam arti bahwa segala sesuatunya harus dilakukan seperti apa yang telah diperintahkan atau didiktekan orang tua terhadap dirinya. Disini si-anak merasakan bahwa ia se-olah-olah harus melakukan segala-galanya, seperti suatu "robot" belaka yang harus melakukan apa saja yang di-isyarat-kan oleh "mesin pengontrol", tanpa ia sendiri berkesempatan meyakini apakah tindakan yang dilakukan

tadi benar-benar bermanfaat atau tidak.

Disini seolah-olah anak harus menerima dan melakukan apa saja yang telah "digariskan" oleh orang tua dengan mengenyampingkan perasaan-perasaan yang mungkin timbul pada si-anak dalam melakukan pekerjaan tadi. Senang atau tidak senang, sesuai atau tidak sesuai, si-anak berkewajiban untuk melakukan atau bertingkah laku seperti apa yang dikehendaki orang tua. Dengan pola-pola yang komunikasi orang tua anak yang tampaknya se-arah ini, si-anak berkembang sebagai pribadi yang "rigid" dalam segala pola tingkah lakunya. Si-anak dalam kehidupan sehari-hari seolah-olah terbiasa untuk melakukan segala-galanya seperti apa yang telah dipersiapkan dan dikehendaki oleh orang tuanya.

Dalam keadaan yang demikian ini si-anak dalam kehidupan sehari-hari memperoleh pengalaman belajar bahwa apabila ia ingin disebut anak yang baik dan berhak memperoleh kasih sayang orang tua maka ia harus berbuat segala sesuatunya seperti apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Setiap perbuatan yang dianggap menyimpang dari apa yang telah ditetapkan orang tua, cenderung menyebabkan ia memperoleh perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang tua.

Pola sikap yang demikian, apabila terus menerus dipertahankan oleh orang tua jelas akan menyebabkan gangguan da-

lam proses belajar maupun penyesuaian diri anak disekolah, karena bentuk-bentuk sikap yang demikian disamping akan memperkembangkan "kelakuan" anak dalam pergaulan maupun dalam reaksi tingkah laku pada umumnya, juga dengan sikap-sikap tersebut diatas dalam banyak hal akan menghambat perkembangan proses berpikir anak, seperti kurang berkembangnya daya inisiatif, sikap kritis maupun kreatifitas berpikir dari si anak.

Ketergantungan sikap anak terhadap apa-apa yang ditentukan orang tua, akan menyebabkan anak melakukan segala-galanya dalam keadaan serba terpaksa, hal mana menyebabkan pula timbulnya konflik pada si anak apabila apa-apa yang di haruskan orang tua tadi bertentangan dengan arah minat maupun nilai-nilai pribadinya. Keadaan-keadaan ini memungkinkan anak untuk selalu bertindak ragu-ragu, kurang dapat mengambil keputusan, kurang ada kepercayaan diri yang kuat; hal-hal mana apabila diperluas dalam situasi sekolah pada umumnya maupun situasi belajar pada khususnya, jelas akan cenderung menyebabkan anak mengalami kegagalan-kegagalan disekolah, baik dalam nilai-nilai prestatif maupun dalam penyesuaian diri disekolah pada umumnya.

---SW---

BAB VI

K E S I M P U L A N :

Meskipun sebab-sebab kegagalan prestatif seseorang anak disekolah pada dasarnya dipengaruhi atau diakibatkan oleh bermacam-macam faktor yang complex dan interrelated, yang meliputi baik faktor-faktor individuil maupun faktor-faktor extra-individuil, tetapi dalam banyak hal pengaruh yang ditimbulkan akibat hubungan orang tua-anak, menempati suatu peranan yang penting, karena disamping pengaruhnya yang luas, juga hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa tingkah laku anak, terutama pada 21 tahun yang pertama, yaitu sebelum ia terlepas dari orang tua/^{dan} dapat hidup "berdikasi", tingkah laku atau keputusan-keputusan yang diambil banyak tergantung atau dipengaruhi oleh sikap-sikap maupun tingkah laku yang diperlihatkan orang tua terhadap dirinya.

Kegagalan prestatif seseorang anak disekolah, yang dapat terjadi; akibat pengaruh hubungan orang tua anak ini, dapat disebabkan oleh beberapa keadaan-keadaan tertentu, antara lain :

1. Kondisi sosio-ekonomis orang tua yang miskin.
2. Sifat pekerjaan orang tua yang berpindah-pindah
3. Sikap yang keliru dari orang tua dalam cara mendidik anak, seperti :

- a. keacuh tak acuhan orang tua terhadap pendidikan anak.
- b. keterlantaran paedagogis maupun moril dalam cara orang tua mendidik anak.
- c. sikap dan perlakuan mendidik yang inadequate dan lain sebagainya.

Tentang bagaimana suatu keadaan dapat dikatakan mungkin melatar belakangi kegagalan prestatif seseorang anak di sekolah, sebenarnya tidak terlepas dari kenyataan tentang bagaimana pandangan atau "konsepsi" orang tua terhadap pendidikan anak. Dalam hal ini mungkin saja orang tua menempatkan tanggung jawabnya yang terlampau besar dalam hubungan dengan pendidikan anak atau mungkin pula orang tua terlalu mengabaikan peranan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak. Pada hal yang pertama, jelas akan menyebabkan orang tua mencampuri terlampau banyak pendidikan anak disekolah, baik dalam sistim maupun dalam materi pendidikan, sedangkan pada hal yang kedua, dapat berakibat berkembangnya sikap acuh tak acuh dari orang tua dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Keadaan-keadaan diatas, yang tumbuh dari suatu "konsepsi" yang keliru, jelas akan menyebabkan timbulnya rangkaian sikap maupun aksi yang tidak valid dari orang tua dalam cara memperlakukan anak-anak mereka, terutama dalam hal hal yang berhubungan dengan masalah pendidikan sekolah anak.

Si-anak sendiri, menghadapi rangkaian-rangkaian yang

jelas tidak sesuai dengan harapan-harapannya terhadap peran orang tua, menyebabkan anak cenderung memperoleh pengalaman yang kurang menyenangkan dalam hubungan dengan pendidikan sekolah. Dan keadaan seperti ini, apabila diteruskan dalam pola kehidupan si-anak mau tidak mau akan mengganggu situasi belajar maupun usaha-usaha anak dalam mengejar nilai-nilai prestatif disekolah.

Terhadap pendidikan anak disekolah, ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh orang-tua, yang dalam hal ini, dengan melihat pengaruhnya terhadap prestasi anak di sekolah, dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Peranan yang langsung, yaitu :
 - a. memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekolah dari pada si-anak.
 - b. menaruh perhatian terhadap kesukaran-kesukaran anak disekolah.
 - c. mensuply anak dengan literature-literature yang baik dan bermanfaat.
 - d. membantu perkembangan mental anak.
2. Peranan yang tidak langsung :
 - a. membina kesehatan dan keadaan physik yang baik pada si-anak.
 - b. memungkinkan dan membina aktivitas bermain pada anak.
 - c. membimbing perkembangan emosi anak.
 - d. memungkinkan timbulnya suasana belajar di-rumah.

Peranan-peranan tersebut diatas, sebenarnya tidak terlepas daripada harapan-harapan anak terhadap "role" orang-

tua didalam memperkembangkan dan mempersiapkan mereka menjadi "manusia dewasa" yang bertanggung jawab. Harapan-harapan mana yang diletakkan oleh anak terhadap orang tua, pada dasarnya meliputi hal-hal seperti :

1. memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan "basic physiological need".
2. memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan "psychological-need".
3. sebagai "gudang" atau "pustaka" pertanyaan.
4. sebagai pendidik dan pembimbing aktivitas anak.

Bahwa kegagalan prestasi anak disekolah sebenarnya juga tidak terlepas dari reaksi pola tingkah laku maupun corak kepribadian anak pada umumnya, yang pada kenyataannya terbentuk melalui suatu proses yang panjang, melalui phase-phase perkembangan "masa-sekolah" maupun phase-phase sebelumnya; diatas mana, sebenarnya dibentuk hubungan-hubungan antara anak dan orang tua, yang dapat berkembang dalam suasana hubungan yang harmonis atau disharmonis. Hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, menurut Heyns 1), hanya mungkin terbina apabila ada :

1. pengertian yang baik dari orang tua terhadap anak-anaknya.
2. pengertian yang baik dari orang tua terhadap dirinya sendiri.

1). Mussen Paul M., Conger I John & Kagan Jerome, Child Development and Personality, op.cit. hal. 256.

3. penerimaan orang tua terhadap anak-anaknya.
4. kejujuran orang tua dalam meng-ekspresikan perasaan-perasaannya.
5. konsistensi tingkah laku orang tua.
6. pembinaan disiplin yang baik dari orang tua terhadap anak-anaknya.

Dari kenyataan sehari-hari, maupun dari apa yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi, dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan orang tua anak, pada dasarnya lebih banyak tergantung dari sikap-sikap maupun perlakuan yang dipertunjukkan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Tetapi manifestasi corak hubungan orang tua-anak ini, yang sebagian besar tergantung dari sikap orang tua, sangat sulit untuk diformulasikan satu persatu, mengingat sangat complex dan bervariasinya pola-pola hubungan yang terjalin.

Kenyataan ini adalah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Paul H. Mussen seperti berikut dibawah ini :

"Parent behavior is not unidimensional;
..... Sometimes seem to imply1)

Selanjutnya Paul H. Mussen menyatakan :

"The response of the child will not depend simply in one aspect of the parent behavior and personality, but rather in the combined effect of many aspect"2).

Meskipun demikian, beberapa bentuk tingkah laku atau

1). Ibid. hal. 438.

2). Ibid.

sikap orang tua yang dianggap oleh si-anak sebagai :

1. Sikap "rejection" terhadap dirinya.
2. Sikap yang "over protected".
3. Sikap yang "over indulgence".
4. Sikap yang "meminta terlalu banyak".
5. Sikap yang "otoriter"

Pada akhir penulis ini, perlu kiranya orang tua, dimohonkan perhatian apabila mereka tidak menghendaki anak-anak mengalami kegagalan prestasi disekolah maka disamping orang tua harus memperhatikan potensi, arah minat maupun peranan dan arti dari pendidikan orang tua juga dalam banyak hal harus memperhatikan sikap-sikap mereka sendiri, yang mereka bina dalam berhubungan dengan anak-anak mereka. Suatu sikap yang wajar dan penuh pengertian jelas akan merupakan "landasan" yang positif bagi si-anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka di-sekolah.

---SW---

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Singgih D. Gunarsa, Drs.Psy.: "Kumpulan Ceramah", diterbitkan dalam bentuk stensilan.
2. Jersild, Athur T., : "The Psychology of Adolescence", Second Edition, The Macmillan Company, New York, 1964.
3. Mussen, Paul H.; Conger, J. John & Kagan, Jerome : "Child Development and Personality", Third Edition, H. Harper International Edition, Tokyo, 1969.
4. Kompas, Berita Harian, edisi tanggal 26 April 1972.
5. Soebekti R. Prof. SH. dan Tjitrosudibio R, : "Kitab Undang-undang Hukum Perdata", Padma Paramita, Jakarta, 1970.
6. Hoesodo, Mochamad : "Civic baru untuk sekolah Lanjutan", Toko Buku Tiga, Solo, 1970.
7. Mullahy, Patrick : "Oedipoes Myth and Complex", Grove Press Inc., New York, 1955.
8. Hurlock, Elizabeth B. : "Child Development", Mc Graw Hill Book Company Mc., New York, 1956.
9. Mead, Margareth and Wolfenstein, Martha : "Childhood on Contemporary Cultures", The University of Chicago Press, 1955.
10. Tempo, Majalah Berita Mingguan, edisi tanggal 10 Juni 1972.
11. Mc Donald, Frederick J. : "Educational Psychology" Overseas Publications, Tokyo, 1959.
12. Crow & Crow : "An Introduction to Guidance", Second Edition, American Book Company, New York, 1960

13. Allport, Gordon W. : "Personality - A Psychological Interpretation", Henry Holth and Company, New York, 1960.
14. Gerungan, W.A. DR. Dipl. Psych. : "Psychology Sosial", Tjetakan kedua, PT. KRESCO, Bandung, 1967.
15. Heyns, Roger W., : "The Psychology of Personal Adjustment", Henry Holt and Co. Inc. USA, 1958.
16. Shirley, Hale F. : "Psychiatry for Pediatricians", E.L. Hildreth & Company Inc., New York, 1948.
17. Gates, Arthur I.; Jersild, Arthur T.; Mc.Connell T.R.; Challman, Robert C. : "Educational Psychology", Third Edition, The Macmillan Company, New York, 1960.

-----oOswCo-----